



## **STRUKTUR**

### ***SERAT WULANG DALEM PAKU BUWONO IX***

#### **Skripsi**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa

**Oleh**

Mami Dinda Hapsari

2601416068

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 13 Agustus 2020

Pembimbing



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

NIP. 196101071990021001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Struktur Serat Wulang Dalem Pakubuwono IX* telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : senin

tanggal : 24 agustus 2020

### Panitia Ujian Skripsi

Drs. Eko Raharjo, M. Hum.

NIP 196510181992031001

Didik Supriyadi, S.Pd.,M.Pd.

NIP 198810192015041001

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

NIP 19 6512251994021001

Drs. Hardyanto, M.Pd.

NIP 195811151988031002

Prof.Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

NIP 196101071990021001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rezeki Urip, M.Hum

NIP 196202211989012001

### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Agustus 2020



Mami Dinda Hapsari

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Bekerja keraslah, sebab kita tidak pernah tahu sedekat apa kita dengan kesuksesan

### **PERSEMBAHAN**

1. Untuk Bapak dan Ibu yang senantiasa menyayangiku dan memberikan dukungan moril maupun materiil.
2. Kakakku yang senantiasa memberikan dorongan semangat.
3. Teman-teman PBSJ khususnya rombel 4, yang telah memberikan bantuan tenaga dan pikiran.
4. Teman-teman kos yang selalu memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

## **PRAKATA**

Segala Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, pembuatan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak dan Ibu yang memberikan dukungan moril dan materiil
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini,
3. Drs. Yusro Edy Nugroho, M.Hum sebagai dosen yang memberikan saran untuk memilih kajian ini dan selalu memberikan masukan, pengarahan dan semangat,
4. Nur Hanifah Insani, S.Pd, M.Pd sebagai dosen yang memberikan saran dan dukungan,
5. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menuntut ilmu,
6. Dekan FBS yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi,
7. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini,

8. Drs. Mujimin, M.Pd. selaku dosen wali yang telah membimbing dan mendampingi selama penulis kuliah,
9. Seluruh dosen yang mengajar di UNNES, khususnya dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa,
10. Seluruh Staff perpustakaan UNNES yang telah memberikan referensi demi kelancaran penulisan skripsi ini,
11. Sahabat-sahabatku tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan,
12. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga keberadaan skripsi ini dapat memberikan arti yang lebih bermanfaat kepada para pembacanya.

Semarang, 13 Agustus 2020



Penulis

## ABSTRAK

Hapsari, Mami Dinda. 2020. *Struktur Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

Kata kunci: Serat piwulang, tembang, semiotika todorov.

*Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* merupakan karya sastra Jawa pada abad ke-19 yang ditulis pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana IX. Karya sastra ini ditulis dalam bentuk tembang macapat. *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* digolongkan sebagai *serat piwulang putri*. Serat ini memiliki arti nasihat atau ajaran untuk wanita.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah struktur verbal *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*? (2) Bagaimanakah struktur sintaksis *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*? dan (3) Bagaimanakah struktur semantik *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*?

Teori yang digunakan untuk membantu membedah *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* adalah teori semiotik model Todorov. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural semotik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* merupakan nasihat dari Sri Susuhunan Pakubuwono IX yang ditujukan kepada istrinya yang mana ia adalah wanita berumah tangga. *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* berbentuk tembang macapat yang terdiri atas 2 pupuh tembang dan menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampaiannya. *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* yang isinya lebih menekankan kepada wanita bagaimana menjadi seorang istri yang baik dan juga menjadi prameswari yang baik bagi seluruharganya. Ajaran-ajaran yang disampaikan pada *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* yaitu bahwa wanita itu harus : 1) menjadi prameswari yang baik, 2) bersedekah pada sesama, 3) selalu berdoa meminta pada Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan agar nasihat berupa ajaran dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* dapat bermanfaat dan menjadi teladan bagi para wanita khususnya dalam berumah tangga.



## SARI

Hapsari, Mami Dinda. 2020. *Struktur Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

*Tembang pangrunut* : Serat piwulang, tembang, semiotika todorov

*Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX minangka karya sastra Jawa abad 19 ingkang sinerat ing pamarentahan Sri Susuhunan Pakubuwono IX. Karya sastra menika awujud tembang macapat. Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX kalebet serat wulang putri. Serat menika nggadhahi teges pitutur utawi ajaran kangge tiyang estri.*

*Masalah ingkang badhe dipunkaji panaliten inggih menika 1) kados pundi struktur verbal wonten ing serat Wulang Dalem Paku Buwono IX?, 2) kados pundi struktur sintaksis wonten ing serat Wulang Dalem Paku Buwono IX?, 3) kados pundi struktur semantik wonten ing serat Wulang Dalem Paku Buwono IX?.*

*Teori ingkang dipunangge mbedhah serat Wulang Dalem Paku Buwono IX inggih menika teori semiotik model Todorov. Pendhekatan ingkang dipunangge ing panaliten ingih menika metode analisis struktural.*

*Asil panaliten menika nedahaken menawi serat Wulang Dalem Paku Buwono IX menika piweling dhumateng garwanipun minangka tiyang estri ingkang amangun bale wisma. Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX awujud tembang macapat ingkang kaperang dados 2 pupuh tembang lan ngangge basa Jawa minangka medhianipun. Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX wosipun langkung nengenaken kados pundi dados tiyang estri ingkang sae tumrap garwanipun ugi dados prameswari ingkang sae tumrap warga sanagri. Piwulang wonteng ing serat Wulang Dalem Paku Buwono IX inggih menika, kedah : 1) dados prameswari ingkang sae, 2) kedah paring dana driyah dhateng sasama, 3) teteg anggenipun manambah dhumateng gusti.*

*Adhedhasar asil panaliten menika kaajab supados pitutur arupi ingkang wonten ing salebeting serat Wulang Dalem Paku Buwono IX saged ta migunani lan dados patuladhan tumrap tiyang estri mliginipun ingkang mangun bale wisma.*

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>SARI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b> .....	7
2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teoretis .....	13
2.2.1 Struktural Semiotik Todorov .....	13
2.2.2 Aspek Semantik .....	15
2.2.3 Ragam Bahasa.....	17
2.2.4 Aspek Verbal .....	18
2.2.5 Aspek Sintaksis .....	19
2.3 Kerangka Berpikir.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	23
3.1 Pendekatan Penelitian .....	23
3.2 Data Penelitian.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	25

<b>BAB IV STRUKTUR DAN AJARAN DALAM SERAT WULANG DALEM</b>	
<b>PAKU BUWONO IX</b> .....	27
4.1 Aspek Verbal .....	29
4.2 Aspek Sintaksis.....	43
4.3 Aspek Semantik .....	49
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	55
5.1 Simpulan.....	55
5.2 Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	58
<b>LAMPIRAN</b> .....	60

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Serat* yang akan diteliti merupakan salah satu karya sastra Jawa yang digolongkan sebagai *serat piwulang*. *Serat piwulang* merupakan bagian dari sastra klasik yang terdapat nilai-nilai edukasi bagi masyarakat. Bagi masyarakat Jawa sendiri, *serat piwulang* dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai moral yang begitu dalam dan intelektual hasil warisan ini memiliki peran tersendiri dalam kehidupan.

Kenyataannya, meskipun orang Jawa menjadikan *serat piwulang* sebagai pedoman, hanya beberapa yang paham tentang *serat piwulang*. Hal ini juga dikarenakan bahasa yang digunakan pada *serat piwulang* sendiri adalah bahasa *rinengga*. Bahasa tersebut yang menjadi salah satu faktor orang-orang enggan untuk mempelajarinya. Selain itu, *serat piwulang* juga jarang dijumpai di toko buku. Ini dikarenakan wujud *serat piwulang* tersebut merupakan teks kuno yang biasanya dimiliki oleh keraton. Beberapa terdapat pada museum, beberapa disimpan sendiri di keraton. Oleh karena itu, peneliti menjadikan *serat piwulang* sebagai objek penelitian. Diharapkan lebih banyak lagi orang yang mengenal apa itu *serat piwulang*. Selain itu, diharapkan dapat mengambil ajaran ajaran yang terdahulu pada *serat* yang masih bisa digunakan pada kehidupan saat ini.

*Serat piwulang* ini digolongkan sebagai salah satu *serat* yang termasuk dalam *piwulang putri*, yang mana *serat* ini mempunyai arti nasihat nasihat

atau ajaran-ajaran untuk putri-putri keraton. Pembacaan serat tersebut biasanya dilakukan bersama di *kasatriyan* atau di *keputren*.

*Serat piwulang* yang akan diteliti ini adalah *Serat Wulang Dalem swargi Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun kangjeng Susuhunan kaping 9, dhumateng prameswari Dalem kangjeng Ratu Pakubuwana* yang kemudian pada penelitian ini akan disingkat menjadi *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*. Karya sastra ini ditulis dalam bentuk tembang macapat. *Serat wulang Dalem Paku Buwono IX* merupakan karya sastra Jawa pada abad ke-19. Ditulis pada masa *Sri Susuhunan Paku Buwono IX*.

*Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* (Serat Wulang Putri) ini terdapat dalam naskah bendel *Serat Wira Iswara*. Beberapa bagian dari naskah Serat Wira Iswara bisa dilihat di Museum Sonobudoyo kota Yogyakarta. Serat Wira Iswara belum ditemukan keberadaannya. Namun dapat dibuktikan dengan *Katalog Induk Naskah –Naskah Nusantara Jilid I; Museum Sonobudoyo* yang ditulis oleh Behrend, T.E. pada tahun 1990. Bagian dari naskah tersebut bisa dilihat pada halaman 462 dan 540. Terdapat *Serat Wulang Dalem* lain, teks *serat* tersebut terdapat pada naskah *Serat Piwulang Warna-Warni*. Namun, pada penelitian ini menggunakan teks serat pada naskah *Serat Wira Iswara*.

Naskah teks tersebut telah dialihaksarakan oleh Hardjana HP. Naskah tersebut merupakan koleksi dari perpustakaan “Griya Jawi” Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa UNNES. Diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan

Daerah pada tahun 1979, di Jakarta. Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan langkah filologis akhir yaitu melakukan translasi teks.

*Serat Wulang Dalem Paku Buana IX* berisi tentang ajaran dan nasihat kepada wanita yang berumah tangga dari *Susuhunan Paku Buono IX*. Dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* terdiri dari dua pupuh yang pertama adalah pupuh *sinom* yang dan yang kedua adalah *kinanthi*. Terdiri dari 8 *pada* untuk *pupuh sinom* dan 9 untuk *pupuh kinanthi*, dengan total keseluruhan 17 bait. *Pupuh sinom* sendiri memiliki sifat *renyah lan grapyak* sedangkan *kinanthi* memiliki sifat yang *asih*.

Keberadaan karya sastra lama kurang dikenal atau diketahui masyarakat sekarang. Disebabkan karya sastra lama menggunakan bahasa daerah yang masih sulit untuk dipahami masyarakat. *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* yang merupakan bagian dari naskah lama mempunyai fungsi dapat menjadi dokumentasi dan membuka kembali identitas bangsa dimasa lampau. Ajaran-ajaran atau aturan-aturan dalam menjalani kehidupan pada jaman dahulu biasanya disampaikan dengan cara bercerita atau bernyanyi, agar memahami makna dibalik *serat* yang diceritakan. Seiring dengan berjalannya waktu, cara untuk memahami karya sastra tersebut mulai hilang. Sehingga untuk memahami isi atau makna dalam karya sastra lama yang hendak disampaikan membutuhkan teori yang tepat.

*Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* berbentuk tembang macapat yang termasuk dalam kategori puisi lama, banyak aturan-aturan yang mengikatnya. Tembang macapat atau puisi lama memiliki aturan yang mengikat, yaitu

metrum. Setiap metrumnya memiliki pola-pola tertentu yang bersifat tetap, yaitu jumlah suku kata dalam setiap larik (*guru wilangan*), jumlah larik setiap tembang (*guru gatra*) dan suara suku kata akhir setiap larik (*guru lagu*).

Setiap metrum memiliki pola dan makna yang berbeda. Untuk memahami dan mengetahui isi *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* perlu dilakukan penelitian lebih dalam. Dalam melakukan penelitian serat ini diperlukan penggunaan teori yang relevan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori strukturalisme semiotika model Todorov. Teori strukturalisme semiotika ini digunakan sebagai alat untuk mengungkap struktur dan makna serta ajaran dalam *Serat wulang Dalem Paku Buwono IX*.

Pemilihan *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* sebagai bahan kajian karena *serat* merupakan karya sastra yang unik. Keunikan tersebut dapat dilihat dari isi teks *serat* secara menyeluruh mengenai kehidupan sebagai seorang istri dan sebagai seorang prameswari pada waktu itu, serta pesan-pesan yang akan disampaikan dalam bentuk tembang. Salah satunya adalah bagaimana kita harus bersikap kepada ibu mertua nantinya. Karena, seringkali dijumpai pada kehidupan berumah tangga, seorang istri tidak tahu cara untuk memikat hati ibu mertua.

Penelitian *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* diharapkan dapat menggali keistimewaan di dalamnya dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. *Serat Wulang Dalem Pakubuwono IX* adalah serat yang memberikan ajaran bagi

wanita yang mana selagi masih muda hendaknya dicari segala ilmu yang berguna bagi wanita dalam kedudukannya sebagai istri.

Kekhasan *serat* ini dibandingkan dengan *serat* yang lain ditunjukkan dengan isi pada serat yang mana sebagai wanita hendaknya belajar banyak hal. Salah satunya adalah belajar kitab, juga belajar bagaimana menjadi seorang istri dan seorang ratu yang baik bagi negaranya. Untuk itu *Serat Wulang dalem Paku Buwono IX* perlu digali sehingga dapat ditemukan ajaran-ajaran moral di dalamnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana struktur verbal dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*?
- b. Bagaimana struktur sintaksis dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*?
- c. Bagaimana struktur semantik dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan dan mengetahui struktur verbal dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*.
- b. Mendeskripsikan dan mengetahui struktur sintaksis dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*.



- c. Mendeskripsikan dan mengetahui struktur semantik *dalam Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami dan mengetahui struktur verbal, struktur sintaksis, dan struktur semantik yang terdapat dalam *Serat Wulang Dalem Pakubuwono IX*. Selain itu juga diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra maupun non-sastra.

- b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat memberikan masukan pengetahuan berupa informasi tentang kajian sastra Todorov. Juga dari penelitian ini diharapkan mampu mengambil ajaran-ajaran yang ada dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* dan dari ajaran tersebut dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Pada penelitian ini yang dijadikan kajian pustaka adalah penelitian penelitian terdahulu yang objek materialnya sama. Objek material yang digunakan pada penelitian terdahulu akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menganalisis *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* karya *Susuhunan Paku Buwono IX* sebagai objek materialnya. Fokus penelitian ini yaitu akan menganalisis struktur verbal, struktur semantik, struktur sintaksis model tata bahasa sastra Todorov dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*.

Sebelumnya juga terdapat penelitian yang menggunakan teori semiotika Todorov untuk serat piwulang lain. Penelitian tentang *serat piwulang* yang menggunakan teori strukturalisme semiotika model Todorov yaitu *Serat Nitileksana* oleh Mustakim (2011) dengan judul *Struktur Serat Nitileksana Model Todorov*.

Mustakim (2011) dalam penelitiannya *Struktur Serat Nitileksana Model Todorov*. Terdapat persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan yaitu strukturalisme semiotika model Todorov. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek materialnya yaitu pada penelitian Mustakim (2011) menggunakan *Serat Nitileksana* sedangkan peneliti menggunakan sastra klasik dengan judul *serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*.

Wahyu (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Serat Warawurcita* dalam Kajian Struktural. Terdapat persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan yaitu strukturalisme semiotika model Todorov. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek materialnya yaitu pada penelitian Wahyu (2011) menggunakan *Serat Warawurcita* sedangkan peneliti menggunakan sastra klasik dengan judul *serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*.

Nita (2012) dalam penelitiannya terhadap *Serat Patraping Ngelmu Pangkudan* Dalam kajian Strukturalisme Tzvetan Todorov. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama mengkaji objek dengan strukturalisme semiotika model Todorov. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objeknya, Nita (2012) mengkaji tentang *Serat Patraping Ngelmu Pangkudan* sedangkan peneliti menggunakan sastra klasik dengan judul *serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*.

Oktarati (2016) dalam penelitiannya terhadap *Serat Candrarini* karya R. Ng. Ranggawarsita Dalam Model Tata Sastra Todorov. Dalam penelitiannya menjabarkan tentang semiotik model Todorov berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek verbal. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Oktarati adalah kajian yang diambil yaitu semiotika model Todorov. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu Oktarati menggunakan serat Candrarini sedangkan peneliti menggunakan *serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*.

Anis (2016) dalam penelitiannya terhadap Ajaran Bagi Wanita Dalam Teks Menak Cina. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah terletak pada objek yang digunakan, Dwi (2016) menggunakan Teks Menak Cina sedangkan peneliti menggunakan objek serat dengan judul *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* karya Susushunan *Paku Buwono IX*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kajian yang digunakan. Dimana peneliti menggunakan kajian teori Todorov dengan menggunakan tiga aspek yaitu, aspek verbal, aspek semantik, dan aspek sintaksis yang sama digunakan oleh Anis (2016) pada skripsi dengan judul “Ajaran Bagi Wanita Dalam Teks Menak Cina”

Terdapat pula penelitian pada *serat piwulang* lain, yaitu pada *serat Nitipraja* oleh Arsanti (2003) pada jurnal dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan Dalam *Serat Nitipraja*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *serat Nitipraja* menggunakan gaya penyampaian yang sangat unik. Hal tersebut dapat dilihat dari perumpamaan-perumpamaan untuk menggambarkan kebaikan dan keburukan seseorang petinggi kerajaan. Sudut pandang gaya kata dalam teks *serat Nitipraja* juga berjenis perbandingan. Terdapat perbedaan dan juga persamaan dalam penelitian ini. Persamaan penelitian adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu sama sama menggunakan objek penelitian *serat piwulang*. Perbedaan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan kajian strukturalisme semiotika model Todorov sedangkan pada penelitian Arsanti (2003) menggunakan kajian stilistika.

Ana (2014) pada penelitiannya dengan judul “Piwulang Sajrone Naskah *Serat Wedya Pramana*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran yang terdapat dalam *Serat Wedya Pramana* adalah (1) *piwulang ngenani Gusti Allah* dan (2) *piwulang kang katujokake tumrap dhirining manungsa*. Terdapat persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti yaitu sama-sama menggunakan *serat piwulang*.

Perbedaan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan, pada penelitian Ana (2014) menggunakan kajian filologi, sedangkan pada peneliti menggunakan kajian strukturalisme semiotika model Todorov.

Dwi, Dkk (2016) pada penelitiannya yang berjudul “Kajian Sosial Budaya Dalam *Serat Candrarini* Pada Masa Paku Buwono IX (1861-1893)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Serat Candrarini* merupakan kategori *serat piwulang* ataupun nasihat yang di dalamnya tergambar tauladan kelima istri Arjuna yang hidup rukun berdampingan walaupun mereka dimadu. Ajaran yang dapat diambil dari kelima istri Arjuna tersebut adalah pengabdian seorang istri yang sangat berbakti kepada suami dengan memperhatikan segala aspek yakni cakap, tidak boleh sombong, dan semena-mena kepada suami, taat, setia, cermat, tanggap, bersahabat kepada semua maru, siap, tulus, susila, membuat senang suami, terampil, cekatan, penurut, berbakti kepada orang tua, mertua dan suami, waspada terhadap semua keadaan di sekelilingnya, terus terang dalam jalinan rumah tangga, selalu merawat diri agar selalu segar dihadapan suami, dapat menyimpan rahasia dan hemat dalam mengatur perekonomian keluarga. Terdapat perbedaan juga persamaan dalam penelitian ini. persamaan dalam penelitian ini

terletak pada objek yang digunakan yaitu sama sama meneliti tentang *serat piwulang*. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian Dwi, Dkk (2016) menggunakan metode sejarah, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis struktural.

Fetiyani, Dkk (2016) pada penelitiannya dengan judul “Kesehatan Wanita Berdasarkan Studi Teks *Serat Piwulang Estri* Dalam Kajian Filologi Sebagai Khazanah Kebudayaan Jawa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Serat Piwulang Estri* menjabarkan berbagai hal tentang haid, suci, nifas, *mustahadhoh*, *parngun*, dan *katimatun*. Terdapat perbedaan dan juga persamaan dalam penelitian ini. Persamaan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti yaitu sama-sama menggunakan *Serat Piwulang*. Perbedaan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan. Pada penelitian Fetiyani, Dkk (2016) menggunakan kajian filologi, sedangkan peneliti menggunakan kajian strukturalisme semiotika model Todorov.

Moch (2017) pada penelitiannya yang berjudul “The Education Of Javanese Characters In *Serat Wasitawala*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isi dari *Serat Wasitawala* umumnya mencakup ajaran yang berhubungan dengan Tuhan dan manusia. Secara tematis, isi *Serat Wasitawala* menggabungkan tirakat, moralitas, menjadi abdi dalem, bermoral di antara masyarakat, menghindari godaan setan, ajaran dalam lingkungan, ajaran kepada orang tua, ajaran untuk belajar, ajaran untuk menjadi seorang yang mulia, ajaran sebagai pelajar dan terpelajar, ajaran menjadi seorang pejabat, ajaran berumah tangga, juga ajaran untuk mencari keutamaan hidup. Terdapat perbedaan juga persamaan dalam

penelitian ini. Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan *serat piwulang*. Perbedaan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan. Penelitian Moch (2017) menggunakan kajian filologi sedangkan peneliti menggunakan kajian strukturalisme semiotika model Todorov.

Sri (2018) dalam penelitiannya berjudul “Sistem Kepengarangan Dalam *Serat-Serat Wulang Pakubuwono IX*”. Hasil dari penelitian ini adalah sistem kepengarangan pada *Serat-Serat Wulang* menunjukkan pola-pola *istana-sentris* dalam kajian terhadap sistem kepengarangan *Serat-Serat Wulang PB IX* yang berjumlah 8 naskah, maka tampak adanya pola-pola sistem kepengarangan sebagai seorang pengarang dan penulis. Terdapat persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan, yaitu sama sama menggunakan *Serat Wulang Pakubuwono IX*. Perbedaan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan, kajian yang digunakan peneliti adalah kajian strukturalisme semiotika model Todorov, sedangkan Sri (2018) menggunakan kajian filologi modern.

Syaiful (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Piwulang Dalam Serat Darmasaloka*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa ajaran yang ada di dalam *Serat Darmasaloka*. Ajaran tersebut diantaranya : a. ajaran moral bagi perempuan, b. ajaran tasawuf, c. ajaran prinsip rukun dan hormat masyarakat Jawa d. ajaran islam. Terdapat perbedaan dan juga persamaan dalam penelitian ini. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada objek yang digunakan yaitu sama sama menggunakan *serat piwulang*. Perbedaan penelitian ini terletak pada kajian yang digunakan, pada penelitian Syaiful (2018) menggunakan kajian

filologi, sedangkan peneliti menggunakan kajian strukturalisme semiotika model Todorov.

Yusro, Dkk (2019) pada penelitiannya yang berjudul “*Serat Wulamg Putra* Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Generasi Modern. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran yang terkandung dalam *Serat Wulamg Putra* meliputi saling menghormati, patuh pada guru, patuh pada orang tua, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab, teguh, bijaksana, sabar, saling mengasihi, dan berhati-hati. Terdapat perbedaan dan juga persamaan dalam penelitian ini. Persamaan pada penelitian ini terletak apada objek yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan *serat piwulang*. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, peneliti menggunakan metode analisis struktural, sedangkan Yusro, Dkk (2019) menggunakan metode analisis isi.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Penelitian *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* karya *Susushunan Paku Buwono IX* ini akan dikaji menggunakan teori struktural semiotik model Todorov, berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek verbal, aspek semantik dan aspek sintaksis.

### **2.2.1 Struktural Semiotik Todorov**

Struktur adalah seperangkat unsur dimana antara unsur atau subperangkat unsur tersebut terdapat satu hubungan yang sangat erat. Luxemburg, dkk (1984) menyebutkan bahwa struktur juga diartikan sebagai kaitan-kaitan tetap antara kelompok kelompok gejala .Strukturalisme sastra dipengaruhi oleh teori semiologi bahasa atau struktural bahasa yang dikemukakan Ferdinand de Saussure



(Perancis). Ide dasar strukturalisme adalah penolakannya terhadap teori mimetik, ekspresif, dan historis, yang sebelumnya telah memperoleh tempatnya dalam studi karya sastra. Kemudian muncul beberapa pendapat untuk menjelaskan pengertian strukturalisme, di antaranya adalah :

Sutrisno (2005: 113-114) mengatakan bahwa strukturalisme adalah aliran pemikiran yang mencari struktur terdalam dari realitas yang tampak kacau dan beraneka ragam di permukaan secara ilmiah (objektif, ketat, dan berjarak).

Sanusi (2012) mengemukakan pendapatnya mengenai strukturalisme dalam jurnalnya yang berjudul *Structuralism as a Literary Theory: An Overview*. Strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia yang perhatian utamanya pada persepsi dan deskripsi struktur. Strukturalisme mengakui bahwa setiap unsur sifat dasar dalam situasi tertentu tidak memiliki arti sendiri dan pada kenyataannya ditentukan oleh unsur lain yang terlibat dalam situasi tersebut.

Tokoh antropologi dan juga seorang pelopor strukturalisme, Claude Levi-Strauss, mengatakan bahwa strukturalisme merupakan suatu cara mencari realitas dalam hal-hal (benda-benda) yang saling berjalanan antara sesamanya, bukan dalam hal-hal yang bersifat individu (dalam Suroso dkk., 2009:80).

Pada teori pendekatan sastra menurut Rene Wellek dan Austin Waren (1990), strukturalisme merupakan analisis intrinsik karya sastra. Analisis intrinsik ingin memahami unsur-unsur dalam yang membentuk karya sastra.

Menurut Hawkes (dalam Nurgiyantoro 1994:37) menyebutkan bahwa strukturalisme pada dasarnya juga dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia

kesastraan yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.

Menurut Todorov (1985:4) teori struktural menyajikan gambaran sastra yang mungkin ada sedemikian rupa sehingga karya-karya sastra yang telah ada, muncul sebagai kasus-kasus khusus yang diwujudkan.

### **2.2.2 Aspek semantik**

Semantik berasal dari bahasa Yunani yang mana *sema* merupakan kata benda yang berarti tanda atau lambang. Bentuk kata kerja dari semantik adalah *semiano* yang berarti menandai atau melambangkan. Tanda atau lambang yang dimaksudkan disini sebagai padanan kata *sema* adalah tanda linguistik (*signe linguistique*).

Tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri dari dua komponen. Yang pertama adalah komponen yang mengartikan, berwujud bentuk bentuk bunyi bahasa. Kedua, komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu sendiri. Dua komponen diatas merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangi yang mana itu sesuatu di luar bahasa yang lazim disebut *referen* atau hal yang ditunjuk (Chaer 2009 : 2).

Todorov (1985: 13) menjelaskan bahwa aspek semantik dianggap paling penting, sehingga aspek ini paling banyak diteliti. Abdul Chaer (2002: 13) juga mengemukakan bahwa berbicara tentang makna, yang pertama perlu diingat adanya dua bidang kajian tentang makna yaitu semantik dan semiotik. Kedua

bidang ini sama-sama meneliti atau mengkaji tentang makna. Bedanya, kalau semantik khusus mengkaji makna bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, sedangkan semiotik mengkaji semua makna yang ada dalam kehidupan manusia seperti makna-makna yang dikandung oleh berbagai tanda dan lambang serta isyarat-isyarat lainnya.

Todorov (1985: 11-12) membagi jenis hubungan antara unsur-unsur dalam teks sastra ke dalam kedua kelompok besar. Hubungan tersebut yaitu hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama (*in praesentia*) dan hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang tak hadir (*in absentia*). Hubungan-hubungan tersebut membedakan pula hakikat maupun fungsinya.

Hubungan *in absentia* merupakan hubungan makna dan perlambangan. Hubungan-hubungan *in praesentia* merupakan hubungan konfigurasi, hubungan konstruksi. Kedua hubungan tersebut dalam kajian ilmu linguistik disebut hubungan sintagmatik (*in praesentia*) dan paradigmatis (*in absentia*). Istilah tersebut lebih umum disebut dengan aspek sintaksis dan aspek semantik bahasa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu tentang makna yang terdapat dalam teks sastra.

#### **2.2.2.1 Hubungan Sintagmatik (*In Praesentia*)**

Hubungan hubungan *in praesentia* merupakan hubungan konfigurasi, hubungan konstruksi. Dalam hal ini berkat kausalitaslah unsur-unsur peristiwa berkaitan satu dengan yang lain, tokoh-tokoh membentuk antitesis dan gradasi, kata berkombinasi dalam hubungan yang penuh makna; singkatnya kata,

peristiwa dan tokoh tidak mengacu atau melambangkan kata, peristiwa dan tokoh lain, yang penting ialah mereka terdapat dampingan (Todorov, 1985 : 12 ).

#### **2.2.2.2 Hubungan Paradigmatik (*In Absentia*)**

Hubungan *In Absentia* merupakan hubungan makna dan perlambangan. Hubungan paradigmatik atau *in absentia* merupakan hubungan antara aspek formal dengan aspek makna yang merupakan hubungan asosiatif antara kata dengan kalimat yang kehadirannya ada dalam teks tersebut, sedangkan makna hanya dapat diasosiasikan atau makna tidak dapat dilihat dalam teks (Todorov 1985: 11-12).

Hubungan paradigmatik merupakan hubungan makna dan perlambangan, hubungan asosiatif, pertautan makna, antara unsur yang hadir dengan yang tidak hadir. Hubungan ini dipakai untuk mengkaji *signifiant* tertentu mengacu pada *signifie* tertentu, baris-baris kata dan kalimat tertentu yang mengungkapkan makna tertentu, peristiwa-peristiwa tertentu mengingatkan peristiwa-peristiwa yang lain, melambangkan gagasan tertentu, atau menggambarkan suasana kejiwaan tokoh (Todorov dalam Nurgiyantoro 1998: 47).

Nurgiyantoro (1998: 47) menambahkan bahwa kajian paradigmatik dalam sebuah karya fiksi berupa kajian tentang tokoh, perwatakan tokoh, hubungan antartokoh, suasana, gagasan, hubungannya dengan latar, dan lain-lain. Dasar kajian ini adalah konotasi, asosiasi-asosiasi yang muncul dalam pikiran pembaca.

#### **2.2.3 Ragam Bahasa**

Menurut Todorov (1985: 19) ragam bahasa memiliki ciri-ciri khas yang bertahap dan berkelanjutan. Kategori pertama yang amat jelas yang

memungkinkan kita untuk menandai suatu ragam, adalah apa yang dalam pemakaian sehari-hari disebut konkret atau abstrak.

Kategori yang kedua, yang sama terkenalnya tetapi lebih rumit, ditentukan oleh kehadiran bahasa kias (hubungan *in praesentia* harus dibedakan dari kiasan, hubungan *in absentia*), itu adalah tingkat kiasan dalam wacana.

Kategori yang lain, yang menyebabkan kita dapat mengenali ragam yang bermacam-macam, adalah kehadiran atau ketidakhadiran acuan pada suatu wacana yang muncul sebelumnya.

Ciri terakhir yang disini kita tulis untuk menandai varietas ragam verbal adalah menurut Benveniste disebut subjek-tivitas bahasa yang dipertentangkan dengan objektivitas.

#### **2.2.4 Aspek Verbal**

Tata sastra Todorov aspek verbal terdiri dari modus, kala, sudut pandang dan ragam bahasa.

##### 1) Aspek Verbal : Modus, Kala

Pada kategori modus mengemukakan tingkat kehadiran peristiwa yang diceritakan dalam teks. Kategori kala menyinggung hubungan antara dua jalur waktu : yaitu jalur waktu dalam wacana fiksi (tampak dari rangkaian huruf-huruf yang linear pada suatu halaman atau pada halaman-halaman dalam satu jilidan) dan jalur waktu dalam alam fiktif yang jauh lebih rumit (Todorov, 1985 : 25-26).

## 2) Aspek Verbal : Sudut Pandang, Penuturan

Perlu dikemukakan bahwa sudut pandang dalam sastra tidak ada hubungannya dengan pandangan riil si pembaca, yang tetap bisa berlain-lainan dan tergantung dari faktor-faktor di luar karya, melainkan suatu pandangan yang dikemukakan di dalam karya, yaitu cara yang khas dalam memandang peristiwa (Todorov, 1985: 31-32).

### **2.2.5 Aspek Sintaksis**

Setiap karya dapat diuraikan dalam unsur-unsur kecil, jenis hubungan yang terdapat antara unsur-unsur yang ada inilah yang dapat digunakan sebagai kriteria pertama untuk membedakan satu struktur tekstual dengan lainnya (Todorov, 1985 : 40).

Aspek sintaksis terbagi menjadi dua unsur tematik terpenting yaitu berdasarkan urutan logis dan temporal dan yang kedua berdasarkan urutan spasial, Tomachevski dalam (Todorov, 1985:40).

Urutan logis merupakan hubungan sebab akibat antara peristiwa dan alur cerita yang dapat memberikan petunjuk di mana peristiwa berlangsung (Decortis dan Rizzo 2002:419). Tanpa adanya rencana kejadian-kejadian dalam cerita akan terputus dan terpisah satu sama lain dari tiap episode yang berlangsung dalam sebuah cerita. (Polkinghorne dalam Polletta, 1998: 421).

#### **2.2.5.1 Urutan Logis dan Temporal**

Sebagian karya-karya fiksi di masa lalu, disusun sesuai dengan urutan yang dapat dikatakan temporal dan logis (perlu segera ditambahkan bahwa hubungan logis yang biasanya diingat orang merupakan implikasi atau biasa

disebut kausalitas (Todorov, 1985 : 41)). Kausalitas sendiri erat hubungannya dengan tempo (waktu). Akan tetapi kausalitas membentuk alur sedangkan tempo membentuk cerita ( Todorov, 1985 : 41).

Urutan sebab-akibat merupakan suatu hubungan yang lebih kuat dari urutan waktu; bila keduanya sejalan, hanya yang pertamalah yang terlihat. Dimungkinkan terdapat kasus-kasus yang pada hubungan sebab-akibat dan hubungan waktu ditemukan dalam suatu keadaan yang murni, terpisah satu sama lain; tetapi dalam hal ini terpaksa meninggalkan wilayah kesusastraan (Todorov, 1985 : 41).

Pada hubungan sebab-akibat yang murni sangat menonjol dalam wacana aksiomatis (wacana ahli logika) atau wacana argumentatif (wacana yang digunakan para pengacara, orator politik). Di dalam kesusastraan, versi hubungan sebab-akibat yang murni dapat di temukan dalam jenis potret atau pada jenis lainnya yang deskriptif, di dalamnya, tidak ada unsur waktu yang mutlak. Sebaliknya, suatu hasil sastra yang bersifat temporal paling tidak kelihatannya, menolak prinsip kausalitas (Todorov, 1985: 41-42).

#### **2.2.5.2 Urutan Spasial**

Biasanya karya karya yang disusun sesuai dengan urutan spasial tidak disebut cerita. Di masa lalu jenis struktur yang dibicarakan ini lebih banyak dipakai dalam puisi daripada prosa. Juga dalam puisilah urutan ini terutama dipelajari.

Studi tentang urutan spasial yang paling sistematis dibuat oleh Roman Jakobson. Dalam analisisnya menunjukkan bahwa semua tingkatan ujaran, mulai

dari fonem dengan ciri pembedanya sampai kategori tata bahasa dan kiasan, dapat merupakan susunan yang kompleks, dalam simetri, gradasi, antitese, paralelisme, dan seterusnya yang keseluruhannya membentuk suatu struktur spasial yang tangguh (Todorov 1985: 46).

Cahyaningtyas (2011: 21) menyebutkan bahwa urutan spasial menjelaskan tiap-tiap bagian peristiwa yang diceritakan dalam teks secara beurutan. Mulai dari peristiwa awal yang merupakan permulaan dari cerita sampai pada akhir cerita. Urutan spasial menjadi lebih penting daripada urutan logis dan temporal karena urutan spasial menjelaskan secara detail urutan peristiwa sehingga dapat sekaligus memilah dan membagi peristiwa-peristiwanya. Urutan logis dan temporal hanya terbatas pada urutan waktu dan penceritaan.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

*Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* karya *Susuhunan Paku Buwono IX* akan dianalisis menggunakan teori struktural semiotik atau tata sastra model Todorov. Sebelum dianalisis menggunakan model Todorov, akan dilakukan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik untuk memahami secara keseluruhan *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*.

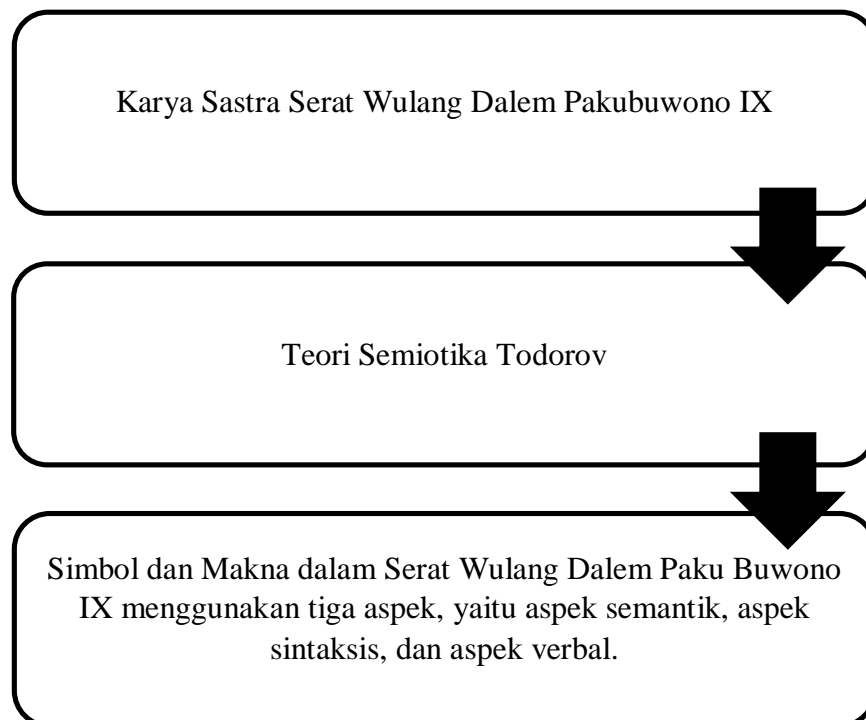
*Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* akan diawali dengan menganalisis struktur serat, yang nantinya akan ditemukan simbol dan tanda sebagai data dalam penelitian ini.

Simbol dan tanda yang terdapat dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* akan dianalisis menggunakan teori semiotik Todorov yang dibalik, melalui tiga



tahapan analisis : 1) analisis aspek verbal, 2) analisis aspek sintaksis, dan 3) analisis aspek semantik.

Analisis aspek verbal menganalisis tentang peristiwa yang muncul, waktu peristiwa, sudut pandang serta gaya bahasa pengarang yang diceritakan dalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*. Analisis aspek sintaksis yaitu menganalisis tentang urutan-urutan peristiwa, logis dan temporal yang terdapat di dalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*. Analisis aspek semantik akan menganalisis simbol atau tanda pada kata atau kalimat teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* yang mengandung makna.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan merupakan suatu alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya. Dengan pendekatan, berarti seorang analis, peneliti atau kritikus mempergunakan cara pandang, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, paradigma dalam usaha memahami realita sebelum melakukan analisis interpretatif terhadap sebuah teks puisi, novel, drama, atau lainnya (siswantoro, 2010 : 47).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang memusatkan pada unsur-unsur. Pendekatan objektif ini masuk ke Indonesia sekitar tahun 1960-an, yaitu dengan diperkenalkannya teori strukturalisme, dari teori tersebut memberikan hasil-hasil yang baru sekaligus maksimal dalam rangka memahami karya sastra.

Pendekatan objektif menekankan bahwa teks sastra sebagai sesuatu yang otonom sehingga absolutisme makna karya sastra ada dalam teks sastra tanpa harus mencari pada pengarang (Supriyanto, 2011 : 4). Pendekatan objektif dalam penelitian ini bertujuan untuk membedah simbol dan makna yang terkandung di dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*.

Pendekatan objektif digunakan dalam penelitian ini karena menekankan pada unsur-unsur di dalam teks sastra tidak diluar teks sastra. Selain itu, pendekatan objektif ini juga sesuai dengan teori Todorov yang digunakan peneliti.

Metode dalam pengertian yang lebih luas dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat. Sebagai alat, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.

Metode yang digunakan untuk membedah *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* adalah dengan menggunakan metode analisis struktural. Metode analisis struktural tersebut yang nantinya akan dipadukan dengan terori semiotika Todorov.

Metode analisis struktural semiotik Todorov yang digunakan untuk membedah *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Ketiga aspek struktural semiotik Todorov tersebut diharapkan dapat membedah simbol dan makna dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* secara mendalam, sehingga dapat mengetahui ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* tersebut.

### **3.2 Data Penelitian**

Sasaran penelitian ini melingkupi tiga aspek yaitu aspek semantik, aspek sintaksis, dan aspek verbal yang ada dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*. Aspek tersebut merupakan penjabaran dari analisis tata sastra Todorov.

Data dalam penelitian ini berupa teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono* karya *Susuhunan Paku Buwono IX* yang diduga mengandung simbol dan makna, serta ajaran-ajaran tentang wanita khususnya sebagai seorang istri.

Sumber data didapat dari naskah *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* yang dituliskan oleh *Susuhunan Paku Buwono IX* didalamnya terdiri dari 8 bait *pupuh sinom*, dan 9 bait *pupuh kinanthi*.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* karya *Susuhunan Paku Buwono IX* ini yaitu baca dan catat. Penelitian ini menggunakan dua teknik baca, yaitu teknik pembacaan heuristik dan hermeunetik.

Pada teknik heuristik pembacaanya dilakukan dengan cara membaca teks naskah tersebut dari awal sampai akhir secara berurutan dan menyeluruh. Penggunaan teknik ini ditujukan untuk dapat mengingat dan memahami isi teks naskah *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* tersebut. Tahap selanjutnya adalah teknik hermenutik yaitu dengan cara pembacaan memberikan tafsiran didasarkan pada konvensi sastranya yang memberikan makna dan memanfaatkan unsur-unsur dalam cerita (Endraswara 2004 : 67).

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis struktural semiotik Todorov.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori struktural semiotik model Todorov. Teori ini terbagi dalam beberapa aspek yaitu aspek verbal, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Pada ketiga aspek tersebut diharapkan mampu mengungkap simbol, makna serta ajaran yang terkandung dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*. Pada aspek verbal menganalisis tentang peristiwa yang muncul, waktu peristiwa, sudut pandang serta gaya bahasa pengarang yang diceritakan didalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*. Aspek sintaksis menganalisis tentang urutan peristiwa, logis dan temporal yang terdapat didalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*. Aspek semantik menganalisis tentang simbol atau tanda pada kata atau kalimat teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* yang mengandung makna.

**BAB IV**  
**STRUKTUR DAN AJARAN BAGI WANITA JAWA DALAM SERAT**  
**WULANG DALEM PAKU BUWONO IX**

*Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* pada penelitian ini akan di analisis menggunakan teori struktural model Todorov. Teori ini akan membedah *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* melalui tiga aspek yaitu aspek verbal, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Penganalisisan terhadap *Serat Wulang Dalem Paku Buono IX*, akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai *Serat Wulang Dalem Paku Buono IX* itu sendiri.

*Serat Wulang Dalem Paku Buono IX* merupakan bagian dari Serat Wira Iswara oleh Sri Susuhunan Paku Buwono IX. Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX bisa juga ditafsirkan sebagai ajaran untuk para putri, bahwa selagi masih muda hendaknya dicari ilmu yang berguna bagi wanita dalam kedudukannya sebagai wanita yang berumah tangga. Kutipan *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

*sedhenge maksih taruna  
wruh woding tyasingsun yayi  
mangajia ing kawignyan  
sapalakartining estri  
ywa kongsi nguciwani  
tentrema tyasing para rum  
mangaub sumuyuda  
mring parentahira gusti  
lahir batin aja na kang walang driya (SWDPIX hal 181)*

“ketika waktu masih muda, lihatlah pujaan hatiku, belajarlah kepandaian, syarat sebagai perempuan, jangan sampai mengecewakan, menentramkan para leluhur,

menjalankan (tindakan) yang disukai, kepada perintah Tuhan, lahir dan batin jangan sampai menyalahi”

Juga di dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* dijelaskan untuk bisa bisalah mengambil hati mertua. Pernyataan tersebut terdapat pada pupuh sinom *pada 2*, sebagai berikut.

*ing driya suka sukura  
kawengku mring sira gusti  
mulane babo den bisa  
amet tyase sang mratuwi  
pininta wulang neki  
supadya kuntur sihipun  
tur wuwuh wahyaning tyas  
sakarsanira lastari  
ring kamtyan para tuwa samya suka* (SWDPIX hal 181)

“jika hati senang bersyukurlah, kamu kepada Tuhan yang berkuasa, yang membuat kamu bisa, memiliki hati mertua, mintalah belajar kepadanya, supaya turun kasih sayangnya, dan semakin tampak kasih sayangnya, agar lestari , agar kamu selamat, dan semakin nikmat karena dicintai orang tua”

Di dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* juga diuraikan bahwa di kala permaisuri sedang mengandung muda maka raja (penulis) senantiasa berdoa dan memohon kepada Tuhan akan keselamatan, sehat walafiat. Pernyataan tersebut terdapat pada *pupuh kinanthi pada 2*.

*mugyangsung pambagya luhung  
mring ari sang prameswari  
kang lagya nggarbini mudha  
muga tulusan basuki  
mijila jalu apelak  
sudibya mengku praja di* (SWDPIX hal 183)

“memberikan kehormatan kepda leluhur, kepada sang prameswari, yang sedang hamil muda, semoga senantiasa selamat, melahirkan anak lelaki, supaya bisa memegang kerajaan”

Juga semoga sang permaisuri akan melahirkan seorang putra yang tampan yang nantinya akan mampu mewarisi takhta dan menggantikan kedudukan

sebagai raja yang akan mengayomi sekalian warganya. Pernyataan tersebut terdapat pada *pupuh kinanthi pada 3*, sebagai berikut.

*dadia pandam pangaub  
baning kawula sanagri  
ywapegat mabgestu pada  
wadyengsun jalu lan estri  
tanapi santana warga  
sukeng tyas tan ana kingkin* (SWDPIX hal 183)

“jadilah penerang (dan) pengayom, kepada semua warga senegara, jangan sampai kehilangan keberkahan, seluruh warga laki-laki dan perempuan, juga termasuk kerabat priyayi, senantiasa bahagia tidak ada rasa sedih”

#### **4.1 Aspek Verbal**

Aspek verbal dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa kategori. Kategori tersebut, yaitu kategori pandangan, kategori kala dan ruang, kategori tema, kategori modus, dan ketegori ragam bahasa.

Pembahasan pertama pada aspek verbal adalah kategori pandangan atau sudut pandang. Sudut pandang yang dimaksud adalah cara pandang terhadap objek. Kategori sudut pandang dalam penelitian ini berkaitan dengan si pencerita dan penerima cerita.

Pencerita pada *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* adalah Sri Susuhunan Pakubuwana IX. Sedangkan penerima cerita pada serat ini adalah para wanita khususnya yang sudah berumah tangga. Berikut kutipan yang menunjukkan pencerita dalam *serat Wulang Dalem Paku Buono IX*.

*luwiha saking wakingsun  
prawira prakosa lantip  
dhuh mulane ariningwang  
ywa pegat rahina wengi  
nanedhaa mring hyang suksma  
harjaa kang badhe mijil* (SWDPIX hal 183)



“lebih daripada aku, perwira yang perkasa dan cerdas, oleh karena itu kekasihku, jangan berhenti siang dan malam, meminta kepada Gusti Allah, keselamatan (bayi) yang akan datang”

Pada kutipan *luwiha saking wakingsun* memberikan gambaran dengan jelas bahwa si pencerita pada *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* adalah Sri Susuhunan Paku Buono IX. Hal ini dikarenakan penulis dari *serat Wulang dalem Paku Buono IX* adalah Sri Susuhunan Paku Buono IX itu sendiri.

Sedangkan penerima cerita dalam *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* itu sendiri merupakan istrinya, seorang *prameswari* yang mana ia adalah seorang wanita yang sudah berumah tangga. Berikut kutipan yang menunjukkan penerima dalam *serat Wulang Dalem Paku Buono IX*.

*mugyangsung pambagya luhung*  
***mring ari sang prameswari***  
*kang lagya nggarbini mudha*  
*muga tulusan basuki*  
*mijila jalu apelak*  
*sudibya mengku praja di* (SWDPIX hal 183)

“memberikan kehormatan kepada leluhur, kepada sang prameswari, yang sedang hamil muda, semoga senantiasa selamat, melahirkan anak lelaki, supaya bisa memegang kerajaan”

Pada kutipan *mring ari sang prameswari* dengan jelas memberikan gambaran bahwa yang menerima *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* adalah *prameswari* atau istrinya yang mana ia merupakan seorang wanita yang sudah berumah tangga.

Pembahasan aspek verbal yang selanjutnya adalah pembahasan kategori kala atau waktu. Kategori kala terbagi menjadi dua jalur waktu, yaitu waktu dalam wacana fiksi dan waktu dalam alam fiktif.

Kategori kala dalam *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* dijelaskan secara tersurat dan tersirat. Jalur kala yang pertama adalah waktu dalam wacana fiksi. Waktu dalam wacana fiksi adalah waktu yang dipakai dalam penceritaan suatu karya sastra. Waktu dalam wacana fiksi *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* secara tersurat dan tersirat tidak terdapat pada *serat Wulang Dalem Paku Buono IX*.

Jalur waktu yang kedua yaitu waktu dalam alam fiktif. Waktu dalam alam fiktif adalah waktu peristiwa yang diceritakan. Waktu dalam alam fiktif *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* dapat dilihat pada kutipan berikut.

***sedhenge maksih taruna***  
*wruh woding tyasingsun yayi*  
*mangajia ing kawignyan*  
*sapalakartining estri*  
*ywa kongsi nguciwani*  
*tentrema tyasing para rum*  
*mangaub sumuyuda*  
*mring parentahira gusti*  
*lahir batin aja na kang walang driya* (SWDPIX hal 181)

“ketika waktu masih muda, lihatlah pujaan hatiku, belajarlah kepandaian, syarat sebagai perempuan, jangan sampai mengecewakan, menentramkan para leluhur, menjalankan (tindakan) yang disukai, kepada perintah Tuhan, lahir dan batin jangan sampai menyalahi”

Pada baris pertama, *sedhenge maksih taruna* yang memiliki arti ketika masih muda menunjukkan bahwa waktu dalam alam fiktif yang diceritakan *serat Wulang Dalem Paku Buono IX*, yaitu ketika masih muda. Bukti yang lain tentang waktu dalam alam fiktif juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

*mugyansung pambagya luhung*  
***mring ari sang prameswari***  
***kang lagya nggarbini mudha***  
*muga tulusan basuki*  
*mijila jalu apelak*

*sudibya mengku praja di* (SWDPIX hal 183)

“memberikan kehormatan kepada leluhur, kepada sang prameswari, yang sedang hamil muda, semoga senantiasa selamat, melahirkan anak lelaki, supaya bisa memegang kerajaan”

Kutipan di atas, pada baris kedua dan ketiga, *mring ari sang prameswari* dan *kang lagya nggarbini mudha* memiliki arti kepada sang prameswari dan yang sedang mengandung muda menunjukkan bahwa waktu dalam alam fiktif yang diceritakan *serat Wulang Dalem Paku Buono IX*, yaitu ketika menjadi ratu atau istri yang mana adalah seorang wanita yang sudah berumah tangga dan seorang wanita yang sedang hamil muda.

Pembahasan kategori kala selalu berkaitan dengan kategori ruang. Kategori ruang dalam penelitian ini merupakan tempat terjadinya peristiwa. Kategori ruang dalam *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* tidak disebutkan secara lugas atau gamblang. Namun, penyebutan kategori ruang dalam *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* dituliskan secara tersirat, yaitu disajikan dalam bentuk simbol dan tanda.

*mugyangsung pambagya luhung*  
*mring ari sang prameswari*  
*kang lagya nggarbini mudha*  
*muga tulusan basuki*  
*mijila jalu apelak*  
*sudibya mengku praja di* (SWDPIX hal 183)

“memberikan kehormatan kepada leluhur, kepada sang prameswari, yang sedang hamil muda, semoga senantiasa selamat, melahirkan anak lelaki, supaya bisa memegang kerajaan”

Kutipan di atas secara tersirat menunjukkan adanya kategori ruang atau tempat terjadinya peristiwa. Kata *praja* yang memiliki arti kerajaan atau keraton.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik sebuah analisa bahwa kategori ruang dalam *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* adalah keraton. Bukti lain tentang aspek verbal kategori ruang atau tempat juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

*dadia pandam pangaub  
baning kawula **sanagri**  
ywapegat mabgestu pada  
wadyengsun jalu lan estri  
tanapi santana warga  
sukeng tyas tan ana kingkin* (SWDPIX hal 183)

“jadilah penerang (dan) pengayom, kepada semua warga senegara, jangan sampai kehilangan keberkahan, seluruh warga laki-laki dan perempuan, juga termasuk kerabat priyayi, senantiasa bahagia tidak ada rasa sedih”

Kata *sanagri* atau yang memiliki arti senegara (1 negara) yang berasal dari kata *nagari* menjadi penegas bahwa orang-orang jaman kuno memakai *nagari* untuk penyebutan keraton. Hal ini semakin memperjelas bahwa kategori ruang pada *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* adalah keraton.

Pembahasan pada aspek verbal yang selanjutnya yaitu pembahasan mengenai tema. Tema merupakan gagasan utama dalam sebuah wacana. Tema pada penelitian ini adalah ajaran terhadap wanita dalam menjalani rumah tangga. Ajaran tersebut meliputi bagaimana cara menjadi wanita yang sesungguhnya, dan bagaimana cara bersikap kepada mertua. Berikut kutipan ajaran kepada para wanita yang terdapat dalam *serat Wulang Dalem Paku Buono IX*.

*sedhenge maksih taruna  
wruh woding tyasingsun yayi  
mangajia ing kawignyan  
**sapalakartining estri**  
ywa kongsi nguciwani  
tentrema tyasing para rum  
mangaub sumuyuda  
mring parentahira gusti  
lahir batin aja na kang walang driya*(SWDPIX hal 181)

“ketika waktu masih muda, lihatlah pujaan hatiku, belajarlh kepandaian, syarat sebagai perempuan, jangan sampai mengecewakan, menentramkan para leluhur, menjalankan (tindakan) yang disukai, kepada perintah Tuhan, lahir dan batin jangan sampai menyalahi.

Kutipan diatas pada baris keempat, *sapalakartining estri* yang memiliki arti syarat sebagi perempuan menunjukkan bahwa tema pada *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* adalah ajaran kepada wanita.

Pembahasan selanjutnya pada aspek verbal adalah pembahasan mengenai kategori modus. Kategori modus merupakan tingkat kehadiran peristiwa dalam teks. *Serat Wulang Dalem Paku Buono IX* dituliskan pengarang dalam bentuk puisi Jawa tradisional. Puisi Jawa tradisional sendiri lebih banyak dikenal dengan tembang macapat. Teks *Serat Wulang Dalem Paku Buono IX* dituliskan dalam *pupuh sinom*, dan *kinanthi*. Isi yang akan disampaikan dalam dua *pupuh serat Wulang Dalem Paku Buono IX* adalah nasihat atau ajaran bagi wanita dalam berumah tangga. Penggambaran isi teks *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* disampaikan secara lugas. Tidak banyak menggunakan bahasa kiasan atau sama sekali tidak menggunakannya. Hal ini berhubungan dengan isi teks *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* yang berupa nasihat bagi wanita. Nasihat dalam teks *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* disampaikan secara lugas, langsung, dan apa adanya.

*nora kena ambeg digung  
cipta sumunguh myang kibir  
gumunggung myang cipta arda*

*rungset rungsiting pakarti  
dumunung aneng narendra  
sakyehning pakaryan yukti (SWDP IX 183)*

“tidak boleh ada rasa sombong, gambarannya iri dengki dan sombong, dan banyak napsu, membuat susah pekerjaan, ada di ratu, diantara pekerjaan patut”

Pada baris pertama yang berbunyi *nora kena ambeg digung* yang memiliki arti tidak boleh ada rasa sombong menunjukkan Sri Susuhunan Paku Buwono IX yang sedang menasihati istrinya bahwa jangan sampai ada rasa sombong, karena rasa sombong itu akan membuat susah di pekerjaan.

Penganalisisan *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* yang selanjutnya adalah mengenai ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang dipakai dalam penulisan teks sastra, dalam hal ini adalah *serat Wulang Dalem Paku Buono IX*. Variasi bahasa itu sendiri merupakan wujud atau bentuk bahasa yang ditandai oleh ciri-ciri linguistik. Penulisan *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* menggunakan ragam bahasa tulis, yang menggunakan huruf atau aksara dalam penulisannya. Huruf atau aksara yang digunakan untuk menuliskan *serat Wulang Dalem Paku Buono IX* adalah aksara latin, dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa.

Ragam bahasa yang digunakan dalam penulisan *serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* tidak dapat lepas dari penggunaan diksi dan ragam bahasa. Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh pengarang untuk menuliskan suatu karya, dalam hal ini *serat Wulang Dalem Paku Buono IX*. gaya bahasa merupakan cara yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan pemikiran pengarang

melalui bahasa yang khas. Gaya bahasa itulah yang dapat mempresentasikan jiwa dan kepribadian pengarang.

Analisis diksi atau pilihan kata pada serat Wulang Dalem Paku Buono IX yaitu penggunaan bahasa asing atau bahasa serapan. Pada keseluruhan teks serat Wulang Dalem Paku Buono IX terdapat penggunaan bahasa serapan, yaitu bahasa Jawa Kuna. Kutipan pada bait pertama menunjukkan penggunaan bahasa Jawa Kuna, yaitu pada kata : *ywa* dan *tentrema* juga pada kata *na*. Berikut kutipan penggunaan bahasa Jawa Kuna pada bait pertama.

*sedhenge maksih taruna*  
*wruh woding tyasingsun yayi*  
*mangajia ing kawignyan*  
*sapalakartining estri*  
***ywa** kongsi nguciwani*  
***tentrema** tyasing para rum*  
*mangaub sumuyuda*  
*mring parentahira gusti*  
*lahir batin aja **na** kang walang driya (SWDPIX hal 181)*

“ketika waktu masih muda, lihatlah pujaan hatiku, belajarlah kepandaian, syarat sebagai perempuan, jangan sampai mengecewakan, menentramkan para leluhur, menjalankan (tindakan) yang disukai, kepada perintah Tuhan, lahir dan batin jangan sampai menyalahi”

Kata *ywa* pada kutipan diatas terjadi *afresis* atau *plutan* yang mana kata awalnya adalah *aywa* yang berarti jangan. Kata *tentrema* yang mendapatkan akhiran *a* berarti tentram. Dan kata *na* yang berasal dari kata *ana* juga terjadi *afresis* atau *plutan* berarti terdapat atau ada. Penggunaan diksi bahasa Jawa Kuna dalam penulisan *serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* dimaksudkan untuk memenuhi konvensi penulisan puisi Jawa.

Selain penggunaan diksi bahasa Jawa Kuna, penulisan *serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* juga menggunakan ragam bahasa yang lain, yaitu penggunaan sinonim, antonim, plutan, tembung saroja dan reduplikasi (dwilingga). Berikut merupakan bukti penggunaan diksi sinonim dalam teks *serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*.

Kata *estri* yang digunakan dalam *serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* memiliki beberapa sinonim. Kata *estri* yang terdapat pada tembang *sinom* bait pertama larik pertama ( *sapalakartining **estri***), kata *ibunira* pada bait ke tiga ( *tur ta akeh **ibunira***), kata *ibu* pada bait ke tiga pada larik ke delapan ( *para **ibu** nembadani* ) . Kata *sori* pada pupuh *sinom* bait ketiga larik ke empat yang berbunyi *lalakon lakuning **sori***. Kata *gendhuk* pada bait ketiga larik ke enam yang mana berbunyi *dhuh **gendhuk** pantes tiniru*. Kata *prameswari* pada pupuh *kinanthi* pada bait kedua larik kedua ( *mring ari sang **prameswari*** ). Kata *estri*, *ibu*, *ibunira*, *sori*, *gendhuk* dan *prameswari* memiliki arti atau makna yang sama, yaitu wanita.

Kata *becik* pada *serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* memiliki arti atau makna kata *baik*. Kata *becik* yang terdapat pada tembang *sinom* bait ke empat larik kedua ( ***becik** sinungan mamanis* ) bersinonim dengan kata *prayogane* yang terdapat pada tembang *sinom* bait ke empat pada larik ke sembilan ( ***prayogane** aywa na kang ginethingan* ).

Pilihan kata selanjutnya yang bersinonim pada *serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* terdapat pada kata *mami* . Kata *mami* pada *serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* terdapat pada tembang *sinom* bait ke tujuh pada larik kedua ( *didimen*



*suka ring mami*) juga pada bait ke tujuh pada larik ke lima (*ananging ing tyas mami*). Kata *wakingsun* pada pupuh kinanthi bait ke empat larik pertama yang berbunyi *luwiha saking wakingsun*. Dan kata *sun* pada pupuh kinanthi bait ke tujuh larik pertama dan kata pertama yang mana berbunyi *sun iki madeg ratwagung*. Kata *mami*, *wakingsun*, dan *sun* mempunyai arti dan makna yang sama yaitu, aku.

Penulisan teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*, selain menggunakan pilihan kata yang bersinonim juga menggunakan pilihan kata yang berantonim. Antonim merupakan kata, frase, atau kalimat yang memiliki makna berlawanan dengan kata, frase, atau kalimat lainnya (sasangka dalam wiryanti 2009 : 26). Bukti terdapatnya pilihan kata yang berantonim adalah sebagai berikut.

Kata *becik* yang berarti baik berantonim dengan *ginethingan* yang berarti bermusuhan. Kata berantonim tersebut terdapat pada tembang sinom bait ke empat larik kedua (*becik sinungan mamanis*) dan pada larik ke sembilan (*prayogane aywa na kang ginethingan*).

Kata lain yang berantonim adalah *jalu* yang berarti laki laki dengan *estri* yang berarti perempuan. Kata tersebut terdapat pada tembang kinanthi bait ketiga pada larik keempat yang berbunyi *wadyengsun jalu lan estri*.

Kata *narendra* juga merupakan salah diantara kata yang berantonim yang memiliki arti Raja. Kata tersebut, berantonim dengan *prameswari* yang memiliki arti ratu yang mana terdapat pada tembang kinanthi pada bait ke enam larik ke

lima (*dumunung aneng narendra*) dan pada bait kedua larik ke dua yang berbunyi *mring ari prameswari*.

Kata *jasad* yang memiliki arti raga berantonim dengan *jiwa* yang memiliki arti jiwa. Kata tersebut terdapat pada tembang sinom pada bait ke enam pada larik ke tujuh yang berbunyi *biyar jasad dan jiwa*.

Kata lain lagi yang berantonim adalah *rahina* yang memiliki arti siang dengan *wengi* yang memiliki arti malam. Kata tersebut terdapat pada tembang kinanthi pada bait ke empat yang berbunyi *ywa pegat rahina wengi*. Kata terakhir yang berantonim adalah *tuwa* yang berarti tua dengan *mudha* yang berarti muda. Kata tersebut terdapat pada tembang sinom pada bait kekedua larik ke sembilan (*ring kamtyan para tuwa samya suka*) dan pada bait ke ke tujuh larik ke tiga yang berbunyi *rehning mudha mbokmenawa*.

Pilihan kata atau diksi yang selanjutnya yaitu plutan atau *afesis*. Plutan atau *afesis* merupakan pengurangan awal suku kata, namun tidak merubah makna kata itu sendiri. Pada penulisan teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*, ditemukan beberapa pilihan kata atau diksi yang mengurangi awalan suku kata. Bukti dari plutan atau *afesis* pada teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* adalah sebagai berikut.

Pilihan kata *ywa* pada teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* pada semua tembang didalamnya. Kata *ywa* berasal dari kata *aywa* yang memiliki arti jangan. Kata *ywa* yang terdapat pada tembang sinom terdapat pada bait pertama

larik keempat (*ywa pegat kongsi nguciwani*) dan pada tembang kinanthi terdapat pada bait ketiga pada larik ke tiga yang berbunyi *ywapegat mengestu pada*.

Penulisan teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* juga menggunakan *reduplikasi* atau pengulangan kata, yaitu *dwilingga wutuh*, *Dwilingga wutuh* merupakan pengulangan kata dasar tanpa ada perubahan. Bukti penggunaan *dwilingga wutuh* dalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* adalah sebagai berikut.

*utama leket utama  
kang bisa mangaji tamsir  
dadi wruh rasaning kitab  
lalakon utama nisthip  
pira bara ngrawuhi  
sampurnaning marga ayu  
wekasaning dumadya  
eman lamun nora tartip  
basa tartip **urut-urut** tegesira (SWDPB IX 182)*

“baiknya lebih rekat, yang bisa membaca tafsir, jadi mengerti rasanya belajar kitab, perilaku utama yang dipandang hina, yang tidak diketahui para pria, sempurnanya bila cantik, pada akhirnya terjadi, percuma bila tidak tertib, arti tertib berarti sesuai urutannya”

Pada kutipan teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* diatas terdapat satu kata *dwilingga wutuh*, yaitu kata *urut-urut*. Kata *urut-urut* merupakan *dwilingga wutuh* yang terdapat pada tembang *sinom*, bait kelima baris kesembilan yang memiliki arti urutan. Pada tembang *kinanthi* tidak ditemukan *dwilingga wutuh*. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat satu kata *dwilingga wutuh* yang ada dalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX*.

Dalam penulisan teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* juga ditemukan penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang ditemuka dalam teks

*Serat Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* yaitu gaya bahasa retorik. Gaya bahasa retorik dalam *Serat Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* terbagi menjadi dua, yaitu aliterasi dan asonansi. Gaya bahasa retorik aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan huruf konsonan yang sama pada setiap kalimat. Gaya bahasa retorik aliterasi pada *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* terdapat pada semua *tembang*, yaitu *tembang sinom*, dan *khinanthi*. Gaya bahasa retorik aliterasi yang pertama terdapat pada *tembang sinom* bait pertama.

Kalimat yang menunjukkan gaya bahasa retorik aliterasi adalah sebagai berikut :

*sedhenge maksih taruna*  
*wruh woding tyasingsun yayi*  
***mangajia ing kawignyan***  
*sapalakartining estri*  
*ywa kongsi nguciwani*  
*tentrema tyasing para rum*  
*mangaub sumuyuda*  
*mring parentahira gusti*  
*lahir batin aja na kang walng driya* (SWDPIX hal 181)

“ketika waktu masih muda, lihatlah pujaan hatiku, belajarlh kepandaian, syarat sebagai perempuan, jangan sampai mengecewakan, menentramkan para leluhur, menjalankan (tindakan) yang disukai, kepada perintah Tuhan, lahir dan batin jangan sampai menyalahi”

Penggunaan gaya bahasa retorik aliterasi ditunjukkan pada baris ketiga yang berbunyi *mangajia ing kawignyan*. Pada baris ketiga juga menggunakan pengulangan huruf konsonan g . Gaya bahasa retorik aliterasi selanjutnya terdapat pada *tembang kinanthi* bait kedua. Kalimat yang menunjukkan gaya bahasa retorik aliterasi adalah sebagai berikut :

***mugyangsung pambagya luhung***  
*mring ari sang prameswari*

*kang lagya nggarbini mudha  
muga tulusan basuki  
mijila jalu apelak  
sudibya mengku praja di (SWDPIX hal 183)*

“memberikan kehormatan kepada leluhur, kepada sang prameswari, yang sedang hamil muda, semoga senantiasa selamat, melahirkan anak lelaki, supaya bisa memegang kerajaan”

Penggunaan gaya bahasa retorik aliterasi ditunjukkan pada baris pertama yang berbunyi *mugyangsung pambagya luhung* . Pada baris pertama menggunakan pengulangan huruf konsonan g .

Selain gaya aliterasi, dalam teks Serat Candrarini juga terdapat gaya asonansi. Gaya asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan huruf vokal pada sebuah kalimat. Gaya asonansi ditunjukkan pada bait ketiga tembang sinom sebagai berikut.

*tur ta akeh ibunira  
tilas sorining narpati  
pantes pinintanan wulang  
kang utamaning nguni  
dhuh gendhuk pantes tiniru  
supadya ntuka barkah  
para ibu nembadani  
**mawantua nugraha kang prapteng sira** (SWDPIX 181)*

“dan kamu memiliki banyak ibu, perempuan pelayan ratu, patut untuk diminta mengajari, bagaimana cara menjadi prameswari, yang lebih (berbudi) terdahulu, duh anak (perempuan) itu patut ditiru, agar mendapat berkah, agar mendapat berkah, dan memberikan anugrah yang sampai kepada kamu”

Gaya asonansi pada kutipan diatas terdapat pada baris kesembilan , yaitu pada kalimat *mawantua nugraha kang prapteng sira* . Pengulangan huruf vokal pada kalimat tersebut adalah pengulangan huruf vokal a. Pengulangan huruf vokal a

tersebut digunakan untuk mendapatkan efek bunyi suatu kalimat. Gaya asonansi juga terdapat pada bait pertama pupuh kinanthi sebagai berikut.

*tan pegat sih misudha nung  
pupuji saari ratri  
mring sang makertyeng bawana  
myang nabi kita kakiki  
muwah mring luhur sadaya  
nabi tanapi narpati (SWDP IX 182)*

“tidak hilang rasa cinta, berdoa setiap hari setiap malam, kepada yang memiliki alam ini, kepada nabi kita yang hakiki, dan kepada semua leluhur, nabi juga ratu”

Gaya asonansi pada kutipan diatas terdapat pada baris keenam , yaitu pada kalimat *nabi tanapi narpati*. Pengulangan huruf vokal pada kalimat tersebut adalah pengulangan huruf vokal i. Pengulangan huruf vokal i tersebut digunakan untuk mendapatkan efek bunyi suatu kalimat.

## **4.2 Aspek Sintaksis**

Aspek sintaksis menurut Todorov terbagi menjadi dua jenis. Jenis yang pertama yakni urutan logis dan temporal. Urutan logis dan temporal merupakan analisis yang sering digunakan dalam penganalisisan sutau karya sastra berbentuk prosa atau suatu karya sastra yang disusun dengan urutan dan membentuk cerita. Jenis yang kedua adalah urutan spasial. Urutan spasial sering kali digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra yang berbentuk puisi.

### **4.2.1 Urutan Logis dan Temporal**

Urutan logis dan temporal yang sering digunakan dalam penganalisisan karya sastra prosa, memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan erat urutan logis dan temporal dikarenakan urutan logis merupakan implikasi atau yang sering

disebut kausalitas. Sedangkan kausalitas sendiri sangat erat hubungannya dengan tempo atau waktu. Namun meskipun urutan logis dan temporal sangat erat hubungannya, adakalanya urutan tersebut ditemukan dalam keadaan yang murni, terpisah satu sama lain. Urutan logis atau dapat disebut dengan hubungan sebab akibat yang ditemukan secara murni tidak terpaut dengan unsur waktu sama sekali. Sedangkan urutan temporal yang ditemukan murni sangat tunduk kepada urutan waktu dan menolak hubungan sebab akibat.

Aspek sintaksis menurut Todorov terbagi menjadi dua jenis. Jenis yang pertama yakni urutan logis dan temporal. Urutan logis dan temporal merupakan analisis yang sering digunakan dalam penganalisisan suatu karya sastra berbentuk prosa atau suatu karya sastra yang disusun dengan urutan dan membentuk cerita. Jenis yang kedua adalah urutan spasial. Urutan spasial sering kali digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra yang berbentuk puisi.

Dalam penulisan teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* yang berbentuk puisi ini tidak ditemukan urutan logis dan temporal secara bersamaan, melainkan hanya ditemukan urutan logis secara murni. Urutan logis murni dalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* ditunjukkan melalui pendeskripsian fisik, sifat ataupun perilaku berikut ini.

#### **a. Nasihat ratu untuk para wanita**

Teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* merupakan teks berupa puisi yang berisikan tentang nasihat untuk para wanita, khususnya untuk wanita yang baru dalam berumah tangga. Teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* ini dibuat atas perintah Ratu di negara Surakarta, yakni Pakubuwana ke sembilan.

Pembuatan teks ini dituliskan pada abad ke -19 oleh Pakubuwana ke sembilan yang mana memberikan nasihat kepada wanita dalam berumah tangga, seperti berikut ini.

*sedhenge maksih taruna  
wruh woding tyasingsun yayi  
mangajia ing kawignyan  
sapalakartining estri  
ywa kongsi nguciwani  
tentrema tyasing para rum  
mangaub sumuyuda  
mring parentahira gusti (SWDPIX hal 181)*

“ketika waktu masih muda, lihatlah pujaan hatiku, belajarlah kepandaian, syarat sebagai perempuan, jangan sampai mengecewakan, menentramkan para leluhur, menjalankan (tindakan) yang disukai, kepada perintah Tuhan, lahir dan batin jangan sampai menyalahi”

Juga di dalam Serat Wulang Dalem Paku Buono IX dijelaskan untuk bisa bisalah mengambil hati mertua. Pernyataan tersebut terdapat pada pupuh sinom pada 2, sebagai berikut.

*ing driya suka sukura  
kawengku mring sira gusti  
mulane babo den bias  
amet tyase sang mratuwi  
pininta wulang neki  
sup  
adya kuntur sihipun  
tur wuwuh wahyaning tyas  
sakarsanira lastari  
ring kamtyan para tuwa samya suka (SWDPIX hal 181)*

“jika hati senang bersyukur, kamu kepada Tuhan yang berkuasa, yang membuat kamu bisa, memiliki hati mertua, mintalah belajar kepadanya, supaya turun kasih sayangnya, dan semakin tampak kasih sayangnya, agar lestari , agar kamu selamat, dan semakin nikmat karena dicintai orang tua”

Nasihat atau ajaran untuk wanita dalam berumah tangga, awalnya dijelaskan ratu seperti pada kutipan diatas. Nasihat yang diberikan untuk wanita



yakni tentang bagaimana menjadi seorang prameswari, bagaimana selalu bersyukur, dan memohon keselamatan.

**b. Ajaran yang diberikan untuk selalu bersyukur**

Ajaran yang ditujukan untuk para wanita, dalam teks Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX salah satunya adalah ajaran untuk selalu bersyukur. Ajaran yang diberikan seperti pada kutipan berikut.

*ing driya suka sukura  
kawengku mring sira gusti  
mulane babo den bias  
amet tyase sang mratuwi  
pininta wulang neki  
supadya kuntur sihipun  
tur wuwuh wahyaning tyas  
sakarsanira lastari  
ring kamtyan para tuwa samya suka (SWDPIX hal 181)*

“jika hati senang bersyukurlah, kamu kepada Tuhan yang berkuasa, yang membuat kamu bisa, memiliki hati mertua, mintalah belajar kepadanya, supaya turun kasih sayangnya, dan semakin tampak kasih sayangnya, agar lestari , agar kamu selamat, dan semakin nikmat karena dicintai orang tua”

**c. Ajaran yang diberikan untuk selalu memohon keselamatan**

Ajaran yang ditujukan untuk para wanita, dalam teks Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX salah satunya adalah ajaran untuk selalu memohon keselamatan. Ajaran yang diberikan seperti pada kutipan berikut.

*nora gampang dhuh riningsun  
gegadhangan nara pati  
kudu pininta lan apa  
sakuwasanira yayi  
tamtuning para narendra  
wedaling hyang maha sukci (SWDPIX 183)*

“tidak mudah dhuh kekasihku, diinginkan kematiannya, perlu meminta lagi dan lagi, semampu kamu kekasih, tentunya para ratu, kuasanya yang maha suci”

#### 4.2.2 Urutan Spasial

Urutan spasial dapat dikatakan mempunyai aturan atau ciri susunan teks yang agak tetap. Teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* yang berbentuk puisi mempunyai susunan teks yang tetap. Aturan-aturan puisi yang berupa susunan teks dalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* sering disebut dengan *guru gatra, guru wilangan dan guru lagu*. Susunan teks yang berupa *guru gatra, guru wilangan, dan guru gatra* dalam setiap tembang macapat memiliki struktur yang berbeda. Namun struktur tersebut juga selalu sama pada setiap tembang macapat yang sama. Teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* setidaknya memiliki dua struktur puisi. Hal ini dikarenakan dalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* mempunyai dua tembang macapat yang berbeda, yakni tembang sinom, dan kinanthi. Struktur tembang sinom dapat dilihat pada kutipan berikut.

*sedhenge maksih taruna  
wruh woding tyasingsun yayi  
mangajia ing kawignyan  
sapalakartining estri  
ywa kongsi nguciwani  
tentrema tyasing para rum  
mangaub sumuyuda  
mring parentahira gusti (SWDPIX hal 181)*

“ketika waktu masih muda, lihatlah pujaan hatiku, belajarlah kepandaian, syarat sebagai perempuan, jangan sampai mengecewakan, menentramkan para leluhur, menjalankan (tindakan) yang disukai, kepada perintah Tuhan, lahir dan batin jangan sampai menyalahi”

Teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* memiliki delapan bait struktur teks tembang sinom yang sama. Tembang sinom memiliki struktur teks guru gatra yang berjumlah sembilan baris dalam setiap baitnya. Struktur teks yang berupa

guru wilangan dalam tembang sinom adalah delapan suku kata pada masing-masing baris pertama hingga baris keempat, tujuh suku kata baris kelima, delapan suku kata baris keenam, tujuh suku kata baris ketujuh, delapan suku kata baris kedelapan dan dua belas suku kata pada baris kesembilan. Guru lagu dalam tembang sinom merupakan bunyi huruf vokal pada setiap akhir masing-masing tembang sinom. Guru lagu tembang sinom meliputi bunyi huruf vokal a pada baris pertama, bunyi huruf vokal i baris kedua, vokal a pada baris ketiga, vokal i pada baris keempat dan lima, huruf vokal u pada baris keenam, huruf vokal a pada baris ketujuh, vokal i pada baris kedelapan, serta vokal a pada baris kesembilan. Tembang sinom sendiri memiliki sifat atau watak bersemangat dan bijaksana, sehingga sering digunakan untuk menyampaikan *piwulang* atau nasihat dalam kehidupan. Struktur teks tembang sinom tersebut berbeda pula dengan struktur teks tembang kinanthi yang ada pada teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* sebagai berikut.

*tan pegat sih misudha nung  
pupuji saari ratri  
mring sang makertyeng bawana  
myang nabi kita kakiki  
muwah mring luhur sadaya  
nabi tanapi narpati (SWDPIX hal 183)*

“tidak hilang rasa cinta, berdoa setiap hari setiap malam, kepada yang memiliki alam ini, kepada nabi kita yang hakiki, dan kepada semua leluhur, nabi juga ratu.  
“

Kutipan tembang kinanthi diatas dalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* memiliki sembian struktur teks yang sama. Struktur teks berupa guru gatra dalam tembang kinanthi terdiri dari enam baris pada stiap baitnya. Pada tembang kinanthi, struktur teks yang berupa guru wilangan memiliki jumlah suku

kata yang sama disetiap barisnya, yakni delapan suku kata dari baris pertama hingga baris keenam. Namun, pada struktur teks yang berupa guru lagu tidaklah sama pada setiap barisnya. Guru lagu pada baris pertama memiliki akhiran berupa huruf vokal u, pada baris kedua berakhir dengan huruf vokal i, baris ketiga berakhir dengan huruf vokal a, baris keempat berakhir dengan huruf vokal i, baris kelima berakhir dengan huruf vokal a, dan pada baris keenam berakhir dengan huruf vokal i. Struktur teks pada tembang kinanthi berbeda dengan struktur tembang yang lainnya, begitu pula dengan sifat atau watak dari tembang ini. Tembang kinanthi yang berarti tuntunan memiliki sifat atau watak untuk mengungkapkan sebuah nuansa kebahagiaan, kecinca, kasih sayang, dan juga keteladanan. Sehingga tembang kinanthi sering digunakan untuk menyampaikan suatu nasihat hidup dan juga kisah tentang kasih sayang.

### **4.3 Aspek Semantik**

Aspek semantik merupakan aspek yang berhubungan dengan makna. Todorov membagi aspek semantik menjadi dua hubungan, yaitu hubungan sintagmatik (*in praesentia*) dan hubungan paradigmatis (*in absentia*). Hubungan sintagmatik (*in praesentia*) merupakan hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersamaan didalam teks, sedangkan hubungan paradigmatis (*in absentia*) merupakan hubungan antara unsur yang hadir dengan unsur yang tidak hadir. Aspek semantik merupakan hubungan antara penanda tertentu yang mengacu pada petanda tertentu, unsur tertentu mengungkapkan makna tertentu, atau peristiwa tertentu yang mengingatkan pada peristiwa lainnya. Dalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* mengandung simbol-simbol yang memiliki makna lain.

### a. Tembang Macapat

Teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* merupakan teks yang ditulis dalam bentuk puisi Jawa, atau yang sering disebut dengan *tembang macapat*. Karya sastra dalam bentuk *tembang macapat* memiliki aturan-aturan yang tetap atau mengikat, aturan itu disebut dengan *metrum*. *Mentrum tembang macapat* atau pola *tembang macapat* sendiri terdiri dari *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu* yang bersifat tetap. *Guru gatra* dalam *tembang macapat* merupakan jumlah baris dalam setiap bait *tembang*. *Guru wilangan* merupakan jumlah suku kata pada setiap baris *tembang*. Sedangkan *guru lagu* adalah huruf vokal yang berada pada tiap akhir baris *tembang macapat*.

Dalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* terdiri dari dua *metrum tembang macapat*, yaitu *tembang sinom*, dan *kinanthi*. *Tembang sinom* sendiri memiliki watak sabar, *grapyak*, *sumanak* sehingga dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran, atau nasihat. *Tembang kinanthi* memiliki watak *seneng*, *tresna asih*, *mitutura*, *nuladhani* sehingga dapat digunakan dalam menyampaikan nasihat atau ajaran serta menyampaikan rasa kasih sayang.

Kedua *tembang* yang menyusun teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* memiliki watak *tembang* yang hampir sama. Yangmana *sinom*, dan *kinanthi* memiliki watak *tembang* yang dapat digunakan untuk menyampaikan nasihat atau ajaran. Sehingga kedua *tembang* tersebut dalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* memiliki makna untuk menyampaikan ajaran atau nasihat tentang wanita dalam berumah tangga. Adapun bait yang menunjukkan bahwa teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* berisikan ajaran atau nasihat kepada para wanita,

hal ini ditunjukkan dengan judul pada teks serat tersebut yaitu *Wulang Dalem swargi Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun kangjeng Susuhunan kaping 9, dhumateng prameswari Dalem kangjeng Ratu Pakubuwana*.

Kutipan diatas adalah judul teks yang merupakan bukti, bahwa teks Serat Wulang Dalem Paku Buwana merupakan puisi jawa yang berisikan ajaran atau nasihat untuk para wanita yang sudah berumah tangga. Dalam teks Serat Wulang Dalem Paku Buwana, penyampaiaan nasihat dan ajaran kepada para wanita digambarkan dengan sosok ibu mertua itu sendiri dan juga para pelayan (perempuan) ratu. Simpulan dari uraian diatas, yang berkenaan dengan hubungan sintagmatik (*in praesentia*) atau unsur yang hadir dalam teks Serat Wulang Dalem Paku Buwana adalah adanya tembang macapat sinom, dan kinanti. Sedangkan hubungan paradigmatis (*in absentia*) atau unsur yang tak hadir adalah ajaran atau nasihat-nasihat yang terdapat dalam teks Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX.

#### **b. Prameswari yang baik**

Ajaran yang ditemukan dalam teks Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX melalui analisis aspek semantik yaitu nasihat untuk menjadi seorang prameswari yang baik. Ajaran menjadi seorang prameswari yang baik ditemukan dalam teks Serat Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX melalui simbol atau lambang yang ada didalam teks. Ada beberapa simbol atau lambang yang menunjukkan ajaran untuk menjadi seorang Prameswari yang baik, seperti dalam kutipan berikut ini.

*tur ta akeh ibunira  
tilas sorining narpati  
pantes pinintanan wulang  
kang utamaning nguni  
dhuh gendhuk pantes tiniru  
supadya ntuka barkah*

*para ibu nembadani  
mawantua nugraha kang prapteng sira (SWDPIX 181)*

“dan kamu memiliki banyak ibu, perempuan pelayan ratu, patut untuk diminta mengajari, bagaimana cara menjadi prameswari, yang lebih (berbudi) terdahulu, duh anak (perempuan) itu patut ditiru, agar mendapat berkah, agar mendapat berkah, dan memberikan anugrah yang sampai kepada kamu”

Dalam kutipan diatas ditemukan beberapa simbol atau lambang yang menunjukkan ajaran menjadi prameswari baik. Simbol yang memiliki makna atau ajaran berbudi baik diatas seperti meniru ajaran yang baik dari seorang ibu ataupun dari ibu pelayan ratu. Simbol yang merupakan sikap baik atau berbudi baik tersebut harusnya dimiliki wanita khususnya dalam berumah tangga.

Adapun simbol atau lambang yang lain, seperti berikut ini.

### **c. Bersedekah**

*sanadyan para parekan  
becik sinungan mamanis  
yen jangkep wong kawandasa  
padha lan wali sawiji  
sanadya sudra miskin  
yen sinia nora arus  
utama winelasan  
nimbuhi darajat yayi  
prayogane aywa na kang ginethingan*

“meskipun para abdi perempuan (leluhur), baiknya diberikan pemanis, bila lengkap orang empatpuluh, sama antara satu dengan yang lain, meskipun rakyat miskin, kalau disia sia tidak berguna, lebih baik jika diberikan balasan, menambah tinggi derajatmu, baiknya jangan sampai ada orang yang tidak suka”

Dalam kutipan diatas ditemukan beberapa simbol atau lambang yang menunjukkan ajaran untuk bersedekah. Simbol yang memiliki makna atau ajaran bersedekah diatas seperti memberikan pemanis untuk pelayan ratu ataupun orang orang miskin.

#### d. Selalu Berdoa

tan pegat sih misudha nung  
 pupuji saari ratri  
 mring sang makertyeng bawana  
 myang nabi kita kakiki  
 muwah mring luhur sadaya  
 nabi tanapi narpati

“tidak hilang rasa cinta, berdoa setiap hari setiap malam, kepada yang memiliki alam ini, kepada nabi kita yang hakiki, dan kepada semua leluhur, nabi juga ratu”

Dalam kutipan di atas ditemukan beberapa simbol atau lambang yang menunjukkan ajaran untuk selalu berdoa. Simbol yang memiliki makna atau ajaran untuk selalu berdoa disebutkan pada bait berikutnya, yaitu :

*mugyangsung pambagya luhung  
 mring ari sang prameswari  
 kang lagya nggarbini mudha  
 muga tulusan basuki  
 mijila jalu apelak  
 sudibya mengku praja di*

“memberikan kehormatan kepada leluhur, kepada sang prameswari, yang sedang hamil muda, semoga senantiasa selamat, melahirkan anak lelaki, supaya bisa memegang kerajaan.”

*dadia pandam pangaub  
 baning kawula sanagri  
 ywapegat mangestu pada  
 wadyengsun jalu lan estri  
 tanapi santana warga  
 sukeng tyas tan ana kingkin*

“jadilah penerang (dan) pengayom, kepada semua warga senegara, jangan sampai kehilangan keberkahan, seluruh warga laki-laki dan perempuan, juga termasuk para kerabat priyayi, senantiasa bahagia tidak ada rasa sedih”

*luwiha saking wakingsun  
 prawira prakosa lantip  
 dhuh mulane ariningwang  
 ywa pegat rahina wengi  
 nanedhaa mring hyang suksma  
 harjaa kang badhe mijil*



“lebih daripada aku, perwira yang perkasa dan cerdas, oleh karena itu kekasihku, jangan berhenti siang malam, meminta kepada Gusti Allah, keselamatan (bayi) yang akan datang”

Dalam kutipan diatas ditemukan beberapa simbol atau lambang yang menunjukkan ajaran untuk selalu berdoa. Simbol yang memiliki makna atau ajaran untuk selalu berdoa disebutkan pada memberikan kerhormatan pada leluhur, semoga senantiasa selamat.

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* yang meliputi tiga aspek yaitu, aspek verbal, ragam bahasa, aspek sintaksis, dan aspek semantik maka dapat disimpulkan sebagai berikut

- a. Analisis aspek verbal pada *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* menunjukkan. pencerita pada *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* adalah Sri Susuhunan Pakubuwono IX dan yang menuliskannya pun adalah Sri Susuhunan Pakubuwono IX. Penulisan serat ini ditujukan kepada istrinya yang menjadi prameswari di kerajaanya yang mana ia adalah seorang wanita yang berumah tangga. Ajaran tersebut tidak lain agar dapat selalu menjadi seorang wanita yang baik ketika ia dihadapkan pada situasi apa dan menjadi apa. Ragam bahasa yang digunakan dalam penulisan *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* adalah bahasa jawa, namun ada beberapa diksi yang mengadopsi dari bahasa Jawa Kuna, penulisan *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* juga menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa yang ditemukan dalam serat ini yaitu sinonim, antonim, plutan/afresis, reduplikasi, dan gaya bahasa retorik.
- b. Analisis aspek sintaksis pada *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* berdasarkan bentuk dan strukturnya serat ini termasuk dalam kategori tembang macapat. *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* dikategorikan tembang macapat karena terikat pada konvensi sastra tembang macapat

yakni guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Pada analisis sintaksis juga menunjukkan bahwa *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* bukanlah sebuah cerita narasi karena tidak ditemukan rangkaian peristiwa di dalamnya.

- c. Analisis pada aspek semantik terhadap *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* memberikan pengetahuan bahwa penulisan serat ini dalam bentuk tembang macapat merupakan sebuah nasihat dari *Sri Susuhunan Pakubuwono IX*. Didasari oleh watak pada setiap tembang yang ada pada teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* diketahui bahwa esensi dari serat ini tidak lain adalah pitutur atau nasihat. Nasihat yang disampaikan dalam *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* adalah ajaran untuk dapat menjadi wanita yang baik dan ideal bagi suami, keluarga dan warganya. Nasihat yang didapat dari *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* adalah ;
- 1) Menjadi Prameswari yang Baik,
  - 2) Bersedekah,
  - 3) Selalu Berdoa.

## 5.2 Saran

Berdasarkan ulasan pada subbab simpulan di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Melalui analisis aspek verbal, sintaksis dan semantik pada teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* diharapkan mampu untuk memberikan referensi baru kepada masyarakat secara umum terkait dengan nasihat atau ajaran berumah tangga, khususnya kepada para wanita.

- b. Ajaran yang terdapat dalam teks *Serat Wulang Dalem Paku Buwono IX* yang telah diungkap pada penelitian ini hendaknya untuk dapat menjadi cerminan, teladan, dan diharapkan dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga. Harapannya agar rumah tangga yang sedang dijalankan dapat seperti rumah tangga Sri Susuhunan Pakubuwono IX.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat secara umum dalam kaitannya dengan karya sastra khususnya sastra serat, ilmu sastra khususnya teori semiotika Todorov, serta hasil analisis terhadap karya sastra itu sendiri. Diharapkan pula, penelitian ini agar dapat diteruskan sebagai penelitian lanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Anis Dwi. 2016. *Ajaran Bagi Wanita Dalam Teks Menak Cina*. Skripsi: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Cahyaningtyas, Retno. 2011. *Menak Gandrung Yasadipura I dalam Kajian Struktural Semiotik*. Skripsi: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Mahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara. Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febriyani, Nita Ana. 2012. *Serat Patraping Ngelmu Pangukudan Dalam kajian Strukturalisme Tzvetan Todorov*. Skripsi: FBS Universitas Negeri Semarang
- Handayani, Wahyu. 2011. *Serat Warawurcita dalam Kajian Struktural*. Skripsi: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Ismawarsari ,Fetiyani Yuniana,. Dhias Kartika Ningrum. 2016. *Kesehatan Wanita Berdasarkan Studi Teks Serat Piwulang Estri Dalam Kajian Filologi Sebagai Khazanah Kebudayaan Jawa*. 8(2) : 14-19 : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Luxemburg, Jan Van. Mieke Bal and Willem G. Westseijjn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Edisi Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Maknun, Moch Lukluil. 2017. *The Education Of Javanese Characters In Serat Wasitawala*. 2(2): 214-233. Semarang.
- Mustakim. 2011. *Struktur Serat Nitileksana Model Todorov*. Skripsi: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, Yusro Edy,. Hardyanto. 2019. *Serat Wulang Putra Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Generasi Modern*. 15 (2) :1-11 : Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, Yusro Edy. 2019. *Represi dan Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Piwulang*. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 950-961).
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Polletta, Francesca. 1998. *Contending Stories: Narrative in Social Movements*. Jurnal Internasional. USA: Columbia University.
- Puspitasari,. Dwi Sri Wahyuni. 2016. *Kajian Sosial Budaya Dalam Serat Candrarini Pada Masa Paku Buwono IX (1861-1893)*. 13(1): 1-16 : Universitas Sebelas Maret.

- Rohman Syaiful,. Dewaki Kramadibrata. 2018. *Piwulang Dalam serat Darmasaloka*. 9 (2): 1-16 : Jumentara.
- Sanusi, Ibrahim Chinade. 2012. “*Structuralism as a Literary Theory: An Overview*”. *An International Journal of Language, Literature and Gender Studies*. Jurnal Internasional. Maret 2012. Volume 1, Nomor 1. Bauchi State: Department of English College of Education Azare.
- Septianingrum, Ana,. Sri Wahyu Widyati.2014. *Piwulang Sajrone Naskah Serat Wedya Pramana*. 1-9 : Universitas Negeri Surabaya.
- Setiawan, A. 2019. Serta Wira Iswara: Sastra Wulang Abad ke-19 M. *Jumentara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 5(2): 165-177.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Metodologi Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang.
- Todorov. Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. (Diterjemahkan oleh Okke Zaimar dkk). Jakarta : Djambatan Anggota IKAPI.
- Widyastuti, Sri Harti.2018.*Sistem Kepengarangan Dalam Serat-Serat Wulang Pakubuwono IX*. 17 (1) : 1-17 : Litera.
- Wulandari,Arsanti.2003. *Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Serat Nitipraja*. 15(2): 302-316 : Universitas Gajah Mada.

**Lampiran 1**  
**Transkripsi dan Translasi *Serat Wulang Dalem Paku Buono IX***

***SERAT WULANG DALEM PAKU BUONO IX***  
**Karya Susuhunan Paku Buwono IX**

**Transkripsi**

**Translasi**

***Sinom***

- |  |  |  |   |
|--|--|--|---|
| 1. sedhenge maksih taruna<br>wruh woding tyasingsun yayi<br>mangajia ing kawignyan<br>sapalakartining estri<br>ywa kongsi nguciwani<br>mengecewakan<br>tentrema tyasing para rum<br>leluhur<br>mangaub sumuyuda<br>disukai<br>mring parentahira gusti<br>lahir batin aja na kang walang driya<br>menyalahi | 2. ing driya suka sukura<br><br>kawengku mring sira gusti<br>berkuasa<br>mulane babo den bias<br>amet tyase sang mratuwi<br>pininta wulang neki<br>supadya kuntur sihipun<br>tur wuwuh wahyaning tyas<br>sayangnya<br>sakarsanira lastari<br>ring kamtyan para tuwa samya suka | ketika waktu masih muda<br>lihatlah pujaan hatiku<br>belajarlal tentang kepandaian<br>syarat menjadi perempuan<br>jangan sampai<br><br>menentramkan hati para<br><br>menjalankan (tindakan) yang<br><br>atas perintah Tuhan<br>lahir dan batin jangan sampai                   | jika hati senang bersyukurlah   |
| 3. tur ta akeh ibunira<br>ibu<br>tilas sorining narpati<br>pantes pinintanan wulang<br>mengajari<br>lalakon lakuning sori<br>prameswari  |  | kamu kepada Tuhan yang<br><br>yang membuat kamu bisa<br>memiliki hati mertua<br>mintalah belajar kepadanya<br>supaya turun kasih sayangnya<br>dan semakin tampak kasih<br><br>agar kamu selamat<br>dan semakin nikmat karena<br>dicintai orang tua<br>dan kamu memiliki banyak | perempuan pelayan ratu<br>patut untuk diminta<br><br>bagaimana cara menjadi |

- kang utamaning nguni  
terdahulu  
dhuh gendhuk pantes tiniru  
patut ditiru  
supadya ntuka barkah  
para ibu nembadani  
mawantua nugraha kang prapteng sira
4. sanadyan para parekan  
perempuan (leluhur)  
becik sinungan mamanis  
yen jangkep wong kawandasa  
empatpuluh  
padha lan wali sawiji  
lain  
sanadya sudra miskin  
yen sinia nora arus  
utama winelasan  
balasan  
nimbuhi darajat yayi  
prayogane aywa na kang ginethingan
5. utama leket utama  
kang bisa mangaji tamsir  
dadi wruh rasaning kitab  
kitab  
lalakon utama nisthip  
dipandang hina  
pira bara ngrawuhi  
sampurnaning marga ayu  
wekasaning dumadya  
eman lamun nora tartip  
basa tartip urut-urut tegesira  
urutannya
6. urute duk durung ana  
tumekane ana yayi  
kekasih  
sayekti kudu uninga  
diperhatikan  
kalawan tuduh kang takyin  
yang nyata  
kinarya rumeksa ring  
di dhunya kalanya idhup  
biyar jasad dan jiwa
- yang lebih (berbudi)
- duh anak (perempuan) itu
- agar mendapat berkah  
para ibu merestui  
dan memberikan anugrah  
yang sampai kepada kamu  
meskipun para abdi
- baiknya diberikan pemanis  
bila lengkap orang
- sama antara satu dengan yang
- meskipun rakyat miskin  
kalau disia sia tidak berguna  
lebih baik jika diberikan
- menambah tinggi derajatmu  
baiknya jangan sampai ada  
orang yang tidak suka
- baiknya lebih rekat  
yang bisa membaca tafsir  
jadi mengerti rasanya belajar
- perilaku utama yang
- yang tidak diketahui para pria  
sempurnanya bila cantik  
pada akhirnya terjadi  
percuma bila tidak tertib  
arti tertib berarti sesuai
- urutannya ketika belum ada  
pada awal kedatangan
- benar-benar harus
- dan memberikan pelajaran
- serta perlu berusaha menjaga  
semasa hidup di dunia  
di dalam jiwa dan raga



- |  |  |
|--|--|
| <p>pulang di rumah nyang musthi<br/>seharusnya<br/>tidak saya tuhan Allah bikin orang<br/>orang</p> <p>7. cinampur Malayu basa<br/>didimen suka ring mami<br/>rehning mudha mbokmenawa<br/>tan sarju rarasane yekti<br/>dinasehati<br/>ananging ing tyas mami<br/>kadereng amrih tinurut<br/>menurut<br/>tan pegat mrih utama<br/>keutamaan<br/>cumadhing ing lahir batin</p> <p>aywa ginggang salamine karon jiwa<br/>kedua jiwa</p> <p>8. supadya lega tyas ingwang<br/>sirnaning kang saker sarik<br/>bahaya<br/>mung suka lawan utama</p> <p>tumrap ing kawula sami<br/>jumurung wong sanagri<br/>jalwestri lan para wiku<br/>yang belajar<br/>tanapi lyaning bangsa<br/>sarju manjurung basuki<br/>suka sukur untunge kang among dagang</p> | <p>pulang ke rumah yang</p> <p>tidak saya Tuhan Allah bikin</p> <p>bercampur bahasa Melayu<br/>supaya senang kepada saya<br/>karena mungkin orang muda<br/>sebenarnya tidak suka</p> <p>namun di hati saya<br/>mengusahakan agar mau</p> <p>tidak terputus agar mendapat</p> <p>bersedia menerima (nasihat)<br/>lahir dan batin<br/>jangan berpisah selamanya</p> <p>agar lega hatiku<br/>hilanglah seluruh mara</p> <p>hanya rasa senang dan utama<br/>(yang dirasakan)<br/>kepada kita semua<br/>menolong orang satu negara<br/>laki perempuan dan siswa</p> <p>belajar di negara orang lain<br/>serta mendapat keselamatan<br/>bersyukur (jika) bahagia<br/>lebih untung yang berdagang</p> |
|--|--|

### ***Kinanthi***

- |   |  |
|---|--|
| <p>1. tan pegat sih misudha nung<br/>pupuji saari ratri<br/>malam<br/>mring sang makertyeng bawana<br/>ini<br/>myang nabi kita kakiki<br/>muwah mring luhur sadaya<br/>nabi tanapi narpati</p> <p>2. mugyangsung pambagya luhung<br/>kepada leluhur<br/>mring ari sang prameswari<br/>kang lagya nggarbini mudha<br/>muga tulusane basuki</p> | <p>tidak hilang rasa cinta<br/>berdoa setiap hari setiap</p> <p>kepada yang memiliki alam</p> <p>kepada nabi kita yang hakiki<br/>dan kepada semua leluhur<br/>nabi juga ratu<br/>memberikan kehormatan</p> <p>kepada sang prameswari<br/>yang sedang hamil muda<br/>semoga senantiasa selamat</p> |
|---|--|

- mijila jalu apelak  
sudibya mengku praja di  
kerajaan
3. dadia pandam pangaub  
pengayom  
baning kawula sanagri  
senegara  
ywapegat mangestu pada  
keberkahan  
wadyengsun jalu lan estri  
perempuan  
tanapi santana warga  
priyayi  
sukeng tyas tan ana kingkin  
rasa sedih
4. luwiha saking wakingsun  
prawira prakosa lantip  
cerdas  
dhuh mulane ariningwang  
ywa pegat rahina wengi  
nanedhaa mring hyang suksma  
harjaa kang badhe mijil  
datang
5. nora gampang dhuh riningsun  
gegadhangan nara pati  
kudu pininta lan apa  
sakuwasanira yayi  
tamtuning para narendra  
wedaling hyang maha sukci
6. nora kena ambeg digung  
cipta sumunguh myang kibir  
sombong  
gumunggung myang cipta arda  
rungset rungsiting pakarti  
dumunung aneng narendra  
sakyehning pakaryan yukti
7. sun iki madeg ratwagung  
agung  
nora darbe cipta luwih  
mung nanedha mring hyang suksma  
kuasa  
ngapuroa ing asisip  
kesalahan  
anulusna ing kabegjan  
harjaning praja lestari
8. lestari ywa na kang nyartu
- melahirkan anak lelaki  
supaya bisa memegang
- jadilah penerang (dan)  
kepada semua warga  
jangan sampai kehilangan  
seluruh warga laki-laki dan  
juga termasuk para kerabat  
senantiasa bahagia tidak ada  
lebih daripada aku  
perwira yang perkasa dan  
oleh karena itu kekasihku  
jangan berhenti siang malam  
meminta kepada Gusti Allah  
keselamatan (bayi) yang akan  
tidak mudah dhuh kekasihku  
diinginkan kematiannya  
perlu meminta lagi dan lagi  
semampu kamu kekasih  
tentunya para ratu  
kuasanya yang maha suci  
tidak boleh ada rasa sombong  
gambarannya iri dengki dan  
dan banyak napsu  
membuat susah pekerjaan  
ada di ratu  
diantara pekerjaan patut  
aku berdiri di atas jagat yang  
tidak punya pekerjaan lebih  
hanya meminta pada yang  
meminta maaf pada setiap  
melanjutkan kebaikan  
kemakmuran bangsa abadi  
lestari jangan sampai

padudon beka sumingkir  
 menyingkir  
 kertarta mumpuni guna  
 wiweka asih mring dasih  
 teman(perempuan)  
 sisikuning praja sirna  
 mapan iku kang kinapti  
 9. ya amien amien alkamdu  
 lillahi robil ngalamin  
 sakehing puji kagungan  
 nira hyang kang maha sukci  
 sajatinira manungsa  
 yekti hyang sukci ingkang ngling

pembicaraan mengeluh

putus dari kebiasaannya  
 hati hati cinta dengan

petaka bangsa hilang  
 disanalah yang dicipta  
 Ya amin amin alhamdulillah  
 lillahi robil alamin  
 banyak pujian keagungan  
 kepada yang maha kuasa  
 sejatinya manusia  
 meminta, Yang maha kuasa  
 yang menentukan